

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

Buku ini memuat kumpulan artikel Evaluasi Pembelajaran di Sekolah, baik di SD/MI,SMP/MTS,SMA/SMK,MA/MAK. Pada akhirnya, terkumpul sebanyak 10 BAB dengan judul yang berbeda-beda sesuai dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Penulis berharap buku ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penyusunan artikel.



Penerbit LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49, Kota Metro – Lampung.
Telp. 085269181545 - 0811361113



Editor:
Novita Herawati

EVALUASI PEMBELAJARAN (Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

Ferdian Syahrudin, M. Dian Hakiki, M. Ghani, Nur Wahyuni, Yulian Vilansari,
Devi Andriani, Salis Nofpriyanti, Andria Maharani dan Halimatus Sa'diyah,
Adib Taqqjudin, Angga Sohibul Huda, Fajar Kurnia Ramadhan, Ahmad Hadi Wijaya,
Muhammad Iqbal Ramadhani, Fatimah Nur Hanifa, Lelis Melianasari,
Aulia Nindi Puspita Anggraini, Muhammad maksum, Rosiyana,
Amira Fitriani Karimah, Dwi Husna Sari, Dian Mardianti, Masadatul Afifah.

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

Ferdian Syahrudin, M. Dian Hakiki, M. Ghani, Nur Wahyuni,
Yulian Vilansari, Devi Andriani, Salis Nofpriyanti, Andria Maharani,
Halimatus Sa` diyah, Adib Taqqiudin, Angga Sohibul Huda,
Fajar Kurnia Ramadhan, Ahmad Hadi Wijaya, Muhammad Iqbal
Ramadhani, Fatimah Nur Hanifa, Lelis Melianasari, Aulia Nindi Puspita
Anggraini, Muhammad maksum, Rosiyana, Amira Fitriani Karimah,
Dwi Husna Sari, Dian Mardianti, dan Masadatul Afifah.

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”



LADUNY



EVALUASI PEMBELAJARAN

(Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

Ferdian Syahrudin, M. Dian Hakiki, M. Ghani, Nur Wahyuni, Yulian Vilansari,
Devi Andriani, Salis Nofpriyanti, Andria Maharani dan Halimatus Sa'diyah,
Adib Taqqiudin, Angga Sohibul Huda, Fajar Kurnia Ramadhan, Ahmad Hadi Wijaya,
Muhammad Iqbal Ramadhani, Fatimah Nur Hanifa, Lelis Melianasari,
Aulia Nindi Puspita Angraini, Muhammad maksum, Rosiyana,
Amira Fitriani Karimah, Dwi Husna Sari, Dian Mardianti, Masadatul Affah.

EVALUASI PEMBELAJARAN

(Teknik Evaluasi Pembelajaran Setiap Sekolah)

Penulis :

Ferdian Syahrudin, M. Dian Hakiki, M. Ghani, Nur Wahyuni,
Yulian Vilansari, Devi Andriani, Salis Nofpriyanti, Andria Maharani,
Halimatus Sa`diyah, Adib Taqqiudin, Angga Sohibil Huda, Fajar Kurnia
Ramadhan, Ahmad Hadi Wijaya, Muhammad Iqbal Ramadhani,
Fatimah Nur Hanifa, Lelis Melianasari, Aulia Nindi Puspita Anggraini,
Muhammad maksum, Rosiyana, Amira Fitriani Karimah, Dwi Husna Sari,
Dian Mardianti, dan Masadatul Afifah.

Editor :

Novita Herawati

Desain Cover

Team Laduny Creative

Lay Out

Team Laduny Creative

15 x 23 cm; vi + 116 Hal

ISBN : 978-623-489-098-3

Cetakan Pertama, Juli 2023

Dicetak oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: ladunyprinting@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Buku tentang evaluasi pembelajaran PAI di sekolah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad saw yang telah menunjukkan jalan yang lurus berupa ajaran Islam yang sempurna dan menjadi anugerah terbesar bagi seluruh alam semesta.

Buku ini memuat Evaluasi Pembelajaran di Sekolah, baik di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK,MA/MAK. Penulis berharap buku ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penyusunan buku ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan buku yang akan dibuat di masa yang akan datang.

Metro, 29 Mei 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
A. SISTEM PENILAIAN MATA PELAJARAN HADIST DI SMP.....	1
B. PENERAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN TES DAN NON - TES PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA	11
C. PENTINGNYA EVALUASI ALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD	21
D. VALUASI FORMATIF PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SPIRITUALITAS SISWA DI SMA.....	31
E. ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN AL-QURAN DAN HADIS DI MTS.....	41
F. PENGGUNAAN METODE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION BAGI PESERTA DIDIK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SMP	47
G. PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MTS	57
H. EFEKTIVITAS PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD.....	75
I. EVALUASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.....	85
J. PENERAPAN TES FORMATIF DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI SMA	93
DAFTAR PUSTAKA	111



Pembelajaran tanpa adanya sistem akan sulit berjalan dengan tertata, sistem akan menggerakkan seluruh elemen yang ada di lingkup pendidikan atau di lingkup sekolah. Dengan sistem yang tertata rapi maka akan tercipta pola pembelajaran yang terstruktur khususnya dalam penilaian. Penilaian penting dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui kadar kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran. Penilaian sebagai alat dari evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk memperbaiki dari keseluruhan pembelajaran salah satunya merupakan penilaian.

Pelajaran Hadist merupakan bagian dari pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang ikut memberikan sumbangan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tugas pendidik tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik tapi, ada hal yang lain yang lebih penting dari sekedar memberikan informasi, bagaimana ilmu yang diajarkan di sekolah bisa bermanfaat di kehidupan peserta didik. Ada banyak penilaian yang bisa dilakukan oleh guru, dalam bukunya ida farida yang berjudul evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional menyebutkan ada 4 macam penilaian yang pertama penialain tertulis, kedua penilaian keterampilan, ketiga penialain kinerja, dan yang keempat penilaian portofolio. (Farida, 2017).

Salah satu permasalahan yang ada di setiap sekolah ialah penilaian yang sistematis. Pihak sekolah masih ada yang masih bingung dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan tentang penilaian. Di dalam buku karya Ida



Farida berisikan tentang macam-macam penilaian seperti apa yang sudah dijelaskan di paragraf yang ke empat. Peneliti akan mengkaji dari "Sistem Penilaian Pelajaran Hadist di SMP IT Wahdatul Ummah" berdasarkan dari buku karangan Ida Farida yang berjudul evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional.

Metode pada umumnya digunakan oleh para peneliti agar dapat memudahkan peneliti agar penelitian yang dilakukannya lebih terstruktur dan menjadi sebuah penelitian yang dapat di pertanggung jawabkan atas keabsahan isinya. Ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan seperti questioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Metode yang akan digunakan oleh peneliti ialah metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang bertujuan menggali informasi yang ada di SMP IT Wahdatul Ummah (Hadi, 1984).

Wawancara yang peneliti tuju terfokus pada guru hadist (Fathoni, 2006), observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di SMP IT Wahdatul Ummah khususnya pada mata pelajaran hadist dan dokumentasi sebagai wadah pendukung terhadap penelitian. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sistem penilaian yang dilaksanakan oleh SMP IT Wahdatul Ummah pada mata pelajaran hadist.



1. Sistem Penilaian

Kata sistem menurut bahasa diambil dari bahasa latin (*systema*) dan bahasa yunani (*sustema*) yang berarti suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan sekelompok sosial yang berinteraksi, di mana suatu model matematika yang seringkali bisa dibuat. Kata sistem banyak dipakai untuk saling berkomunikasi dalam sehari-hari, baik di forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini dipakai untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga memiliki arti yang beragam. Kata sistem dalam pengertian umum mempunyai sebuah istilah yakni: sistem merupakan kumpulan benda yang mempunyai hubungan di antara mereka.

Penilaian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar nilai yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menilai: pemberian nilai (biji, kadar mutu, dan harga). (Wikipedia, 2023) Dari pengertian arti kata penilaian, peneliti bisa menyimpulkan bahwa penilaian merupakan memberikan nilai secara asli dan mempunyai mutu. Penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik sangat bervariasi pelaksanaannya. Ada pendidik yang sengaja dan sadar mempersiapkan penilaian dengan baik dan ada juga pendidik yang melakukan penilaian sekedar memenuhi kelengkapan mengajar. Bagi guru yang profesional yang memandang tugasnya sebagai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain.



Penilaian sebagai suatu proses kegiatan pengukuran untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan menentukan nilai/hasil pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Sistem penilaian dapat dijelaskan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan serta konsisten, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pembelajaran dapat dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran berakhir dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Seorang guru bisa melakukan penilaian dengan pendekatan, dalam praktiknya penggunaan berbagai teknik dalam penilaian akan lebih membantu guru dalam menyelesaikan penilaian. Tidak hanya sekedar melihat keseharian peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar, suatu hal yang lebih penting lagi ialah meninjau dan memperhatikan sekitar dengan kepekaan yang dimiliki oleh guru. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, tidak cukup jika hanya menilai tiga aspek tersebut, penilaian autentik di terapkan untuk menjamin pencapaian kompetensi peserta didik.

Prinsip penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Sistem penilaian yang sangat rapi dalam pelaksanaan penilaian akan sangat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran.



Penilaian akan mencerminkan masalah yang ada di dunia nyata karena setiap insan yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari penilaian. Metode, teknik dan kriteria sebagai penunjang alat ukur penilaian agar pengukuran akan lebih efektif dan efisien dan tentunya bisa mengukur secara keseluruhan atau tidak subjektif.

2. Pelajaran Hadist

Mata pelajaran hadist merupakan unsur atau bagian dari mata pelajaran agama islam pada madrasah tsanawiyah. Pelajaran ini memuat informasi disekitar teks yang dikaitkan kepada nabi muhammad SAW. Yakni informasi bahan-bahan tertulis dengan huruf arab, yang pada masa sekarang dapat dikutip dari kitab-kitab Hadist. Jelasnya, pengajaran hadist merupakan suatu bidang dari pengajaran agama yang berisi teks tertulis arab yang menyampaikan suatu yang disandarkan kepada nabi muhammad SAW.

Kata hadist atau *al-hadist* menurut bahasa, mempunyai arti al-jadid (suatu yang baru), lawan kata dari *al-qodim* (suatu yang lama). Hadist juga bisa berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan yang memuat sebuah informasi dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya, ialah *al-ahadist*. (Ranujaya, 1996)

Menurut istilah pengertian hadist oleh para ahli dirumuskan secara berbeda sesuai sudut pandang keilmuan dari para ahli itu masing-masing. Pertama, hadist menurut kalangan muhaddistin dirumuskan sebagai berikut:



1) Hadist dirumuskan sebagai berikut:

أقواله صلى الله عليه وسلم و أفعاله و أحواله

Artinya: segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku nabi SAW. (Ahmad, 2000)

Maksud dengan hal ihwal disini, ialah segala pemberitaan mengenai Nabi SAW. Berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, serta kebiasaan-kebiasan. Jadi pemberitaan dimaksud menyetengahkan sesuatu mengenai Nabi SAW. Yang disampaikan oleh sumber informasi dari selain nabi sahabat maupun tabi'in.

2) Hadist dalam rumusan ahli hadist lain, disebutkan:

كل ما أثر عن النبي ص م من قول و فعل و تقرير و صفة

Artinya: segala sesuatu yang bersumber dari nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqris, dan sifatnya. (Ranujaya, 1996)

3) Hadist juga disebutkan sebagai:

ما أضيف إلى النبي ص م قولاً او فعلاً او تقريراً او صفة

Artinya: sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifatan. (Ranujaya, 1996)

Rumusan pengertian hadist menurut ahli hadsit di atas dapat dilihat unsur-unsur penting yang ada dalam sesuatu yang dikatakan sebagai hadist: (1) perkataan nabi, (2) perbuatan nabi, (3) taqrir/persetujuan/penetapan Nabi, (4) hal ihwal atau sifat persifatan Nabi.



3. Tujuan Pembelajaran Hadist

Tujuan pelajaran hadist, berarti sesuatu yang dituju atau yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha mengajar hadist. Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Hadist harus mempunyai tujuan yang jelas, karena kegiatan yang tidak mempunyai arah dan tujuan akan berjalan dalam kesusahan, dan akan berputar pada satu titik. Tujuan yang terarah dan berguna akan membuat peserta didik menjadi lebih giat, lebih terarah, dan sungguh - sungguh. Oleh karena itu semua kegiatan termasuk mengajar hadist harus berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran hadist ini ialah agar peserta didik mengerti dan memahami ajaran agama islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan dan dapat mengamalkan dalam kehidupan. Jelasnya, pengetahuan hadist yang diberikan kepada peserta didik mengarah kepada:

- 1) Kelancaran membaca, sesuai dengan ketentuan membaca huruf arab dan Nash, dan kemampuan dalam menghafalnya dengan mudah.
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan dengan baik dan kemampuan menenangkan jiwa.
- 3) Kemampuan melaksanakan ajaran agama islam dalam menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku, akhlaq, dan moral peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat. (Ranujaya, 1996)



4. Sistem penilaian pelajaran hadist di SMP IT Wahdatul Ummah

Di dalam SMP IT Wahdatul Ummah terdapat dua kurikulum sekaligus yang di ajarkan, yang pertama kurikulum sekolah dan yang kedua kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah mengajarkan pelajaran yang masih satu jurusan dengan IPA, sedangkan kurikulum pesantren mengajarkan pelajaran agama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, setelah peserta didik selesai belajar di kelas, peserta didik memulai pelajaran kurikulum pesantren salah satu contoh nya pelajaran hadist.

Pelajaran hadist di SMPT IT Wahdatul Ummah tidak termasuk kedalam kurikulum sekolah, pelajaran hadist masuk kedalam kurikulum pesantren. Sistem penilaian pelajaran hadist di SMP IT Wahdatul Ummah memakai beberapa metode penilaian. Dalam wawancara yang peneliti tanyakan kepada guru selaku pengajar hadist di sekolahan tersebut, peneliti mendapat kan hasil bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hadist menggunakan metode lisan dan tertulis. Setiap peserta didik diharuskan untuk mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah, guru sebagai pengawal dan peserta didik sebagai peserta ujian. Ujian tertulis dilaksanakan di akhir semester atau di tengah semester.

a. Ujian Lisan

Dalam praktek pelaksanaan ujian lisan, guru mengharuskan peserta didik untuk menghafalkan hadist dan menyetorkan hafalannya kepada guru, kemudian guru menyimak hafalannya apabila ada hafalannya yang kurang pas guru memperbaharui nya.



Hafalan hadist yang harus dihafalkannya berjumlah 42 hadist diantaranya kelas 7 berjumlah 14 hadist kelas 8 berjumlah 18 hadist kelas 9 berjumlah 10 hadist. hadist yang dihafalkan ialah hadist arba'in. data tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Untuk mendukung dan memudahkana guru dalam mengecek batas hafalan peserta didik, guru membuat data setoran peserta didik. Guru tidak membatasi banyak nya hafalan harian peserta didik, yang terpenting peserta didik harus hafal satu hadist dalam sehari. Dimulainya hafalan itu setelah materi selesai kemudian guru mempersilahkan peserta didik untuk menghafalkan hadist yang sudah diajarkan sebelumnya.

Ujian lisan pelajaran hadist diujikan secara tidak bebarengan dengan ujian tulis. Ketika peserta didik sudah menyetorkan hafalannya guru sudah menganggap peserta didik sudah mengikuti ujian lisan. Nilai dari ujian lisan akan dimasukan kedalam nilai akhir.

b. Ujian tulis

Praktek ujian tulis diandakan diakhir sekolah, guru yang membuat soal kemudian peserta didik menjawab di lembar kertas yang sudah disiapkan oleh panitia. Dalam ujian tulis ini guru menjadi pengawas dan peserta didik menjadi peserta ujian. Ujian tulis di anggap sakral oleh guru apabila ada peserta didik yang ketahuan mencotek, peserta didik akan menerima hukuman dari sekolah sebagai bentuk ketegasan sekolah dalam melaksanakan ujian.



Guru membuat soal dari apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Soal tersebut dibagi menjadi dua macam bentuk soal yaitu dibagian pertama pilihan ganda, dibagian kedua berbentuk esay. Tingkatan soal ada tiga macam yang pertama mudah yang kedua sedang dan yang ketiga sulit. Hal itu sengaja dilakukan supaya peserta didik tidak merasa sudah bisa dalam menghadapi ujian dan diharapkan peserta didik tetap belajar ketika menghadapi ujian.

Walaupun ujian tulis pelajaran hadist menjadi ujian tulis yang sakral akan tetapi tidak menjadi syarat kelulusan peserta didik, namun guru dan peserta didik harus serius mengikuti ujian tulis. Bagi guru dan sekolah ujian tulis pelajaran hadist hanya formalitas atau pelengkap dari kegiatan belajar mengajar.

Peneliti belum bisa menampilkan bentuk soal ujian tulis karna belum bisa mendapatkan contoh soal dari guru hadist, peneliti hanya bisa memberi gambaran secara tertulis terkait contoh soal ujian tulis sesuai data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Wawancara peneliti dengan guru hadist mendapatkan hasil bahwa tes tertulis yang di laksanakan oleh pihak sekolah SMP IT Wahdatul Ummah ialah berbentuk pilihan ganda dan essay.



Penilaian adalah memandu persepsi siswa dengan memperhatikan cara mereka berperilaku (Shobariyah, 2018). Hasil belajar dan pengalaman pendidikan tidak hanya dilakukan menggunakan evaluasi tes, menggunakan tes memukau atau tes tujuan. Latihan penilaian ini sangat penting didalam dunia persekolahan, karena penilaian pembelajaran PAI ini sangat penting untuk melihat seberapa banyak informasi yang diperoleh siswa.

Prosedur non-tes jarang selesai karena membutuhkan banyak investasi dan juga membutuhkan lebih banyak kesiapan dari pada penilaian dengan menerapkan tes. Namun mengingat pentingnya metode penilaian non tes yang juga dapat dilihat secara utuh perasaan serta psikomotor siswa. Dengan tujuan akhir untuk memahami hakikat penilaian pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro, maka perlu diterapkan strategi penilaian yang luas dan disesuaikan antara tes dan non tes. Tes merupakan jenis penilaian tradisional yang biasanya diaplikasikan untuk mengukur informasi siswa melalui pertanyaan tertulis atau pertanyaan tujuan. Bagaimanapun, penilaian non-tes juga memainkan peran penting dalam menilai perhitungan yang masuk akal, penerapan yang berguna, dan peningkatan perspektif siswa terhadap Islam.

Struktur penilaian non-tes seperti proyek, pengenalan, dan diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir secara sederhana, bekerja sama, dan menerapkan kualitas yang ketat sehubungan dengan kehidupan sehari-



hari. Tujuan penggunaan tes tertulis atau lisan adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mental siswa, serta untuk penilaian non tes ini digunakan untuk mengukur apakah siswa dapat menerapkannya dalam sudut pandang psikomotorik dan penuh perasaan (Aziset al., 2022). ; Gati danAsulin-Peretz, 2011)

Tinjauan ini bertujuan untuk menguraikan dan menilai pemanfaatan asesmen pembelajaran tes dan nontes pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro untuk meningkatkan kecukupan belajar dan pemahaman siswa terhadap sifat-sifat keislaman yang teguh.

Eksplorasi semacam ini merupakan pemeriksaan subjektif dengan rencana investigasi kontekstual. Pemeriksaan diarahkan oleh persepsi dan pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah Pendidik PAI di SMA Negeri 5 Metro. Wawancara ini dilakukan ketika pengamatan langsung dan kunjungan ke SMA Negeri 5 Metro. Dari wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, memberikan pemeriksaan, dan mencatat tanda - tanda percakapan yang signifikan sesuai dengan topik eksplorasi. Setelah melalui siklus-siklus yang berbeda tersebut, maka pada saat itu informasi ditangani dan masuk ke tahap selanjutnya yaitu pengenalan informasi.

Pada tahap ini ahli membuat laporan tentang akibat dari eksplorasi yang telah selesai dilakukan. Laporan diurutkan dalam struktur cerita, kemudian masuk ke langkah terakhir, khususnya cara yang paling umum untuk menentukan konsekuensi dari percakapan.

1. Evaluasi Pembelajaran

Untuk pelaksanaan penilaian di SMA Negeri 5 Metro, terdapat 3 tenaga pendidik PAI di sekolah sebagai



pengajar, dengan peruntukan 1 orang pengajar untuk kelas X, untuk 2 orang pengajar yang berbeda, tepatnya berada di kelas XI dan kelas XII. Soal penilaian UTS serta UAS dibuat oleh para pendidik PAI untuk kelas X, kelas XI dan kelas XII. Ada juga penilaian sebagai penilaian fungsional. Evaluasi layak dilakukan pada saat jam ilustrasi PAI atau mengambil jam contoh lain yang telah menyelesaikan materi pembelajaran. Penilaian akal sehat ini dilakukan sebagai penilaian tambahan apabila hasil penilaian UTS dan UAS tidak memenuhi atau tidak memenuhi KKM.

Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro, guru memberikan tugas yang terkoordinasi dan tidak terstruktur. Untuk tugas-tugas telah terkoordinir oleh guru dandiberikan kepada siswa melalui pengembangan materi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas terkoordinasi yang diberikan mencakup pertanyaan yang harus diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan tugas tidak terstruktur diberikan kepada siswa melalui pengembangan materi untuk menyelesaikan fokus pembelajaran dengan jam kerja yang panjang dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selain pemberian tugas yang terkoordinasi dan tidak terstruktur, evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro menggunakan penilaian dengan tes dan non tes. Untuk evaluasi misalnya ujian yang digunakan di SMA Negeri 5 Metro, khusus untuk ulangan harian, UTS dan UAS. Apabila hasil UAS tidak sampai pada KKM, akan diadakan perbaikan. Ketuntasan KKM mata pelajaran



PAI di sekolah ini adalah untuk kelas X dan XI KKMnya adalah 75, sedangkan KKM untuk kelas XII adalah 80. SMA Negeri 5 Metro mengarahkan penilaian non tes melalui, misalnya merekam doa Duha, Petisi jumat dan petisi sunnah lainnya. Selama pelaksanaan kegiatan tersebut, partisipasi dilakukan untuk pengumpulan informasi dari setiap siswa.

Penilaian non-tes memungkinkan siswa untuk menerapkan sifat-sifat ketat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan keadaan yang relevan. Melalui latihan seperti mengumpulkan percakapan, perkenalan, atau usaha, siswa dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan kualitas yang ketat dalam suasana persahabatan, moral, dan moral. Penilaian non-tes juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran, melatih kemampuan sosial, dasar dan relasional mereka.

Evaluasi Yang Digunakan Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro

Konsep	Bentuk Evaluasi	Keterangan
Model Kognitif	Tes Pilihan Ganda	Berbagai tes keputusan diselesaikan karena siswa harus mengerjakan lembar soal dan lembar jawaban. Untuk soal diatur bebas di kelas X, XI, dan kelas XII.
	Tes Essay	Hasil persepsi menunjukkan bahwa tes eksposisi dimanfaatkan oleh Pendidik Diklat Ketat Islam



		<p>SMA Negeri 5 Metro dalam pembelajaran di ruang mental. Bahwa Tes eksposisi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, dan pikiran yang berhubungan dengan masalah yang di sampaikan oleh pendidik. Pendidik sering mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan berhubungan dengan pandangan siswa sehingga tanggapan dari siswa sesuai dengan pemahaman materi yang di sampaikan oleh guru.</p>
	Portofolio	<p>Portofolio adalah jenis penilaian non tes elektif yang dapat dimanfaatkan dengan memberikan tugas - tugas pengumpulan kepada siswa untuk menunjukkan pergantian peristiwa dan imajinasi dari siswa.</p>
	Tes Lisan	<p>Tes lisan banyak digunakan untuk menguji prestasi belajar siswa, terutama untuk materi yang mengharapkan siswa menjawab secara lisan. Misalnya dalam ujian membaca Al Quran atau saat menjaga simpanan dari siswa.</p>
Model Afektif	Penilaian Karakteristik	<p>Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian siswa</p>



	Perilaku dan Sikap Peserta Didik	yang meliputi cara berperilaku dan cara pandang siswa. Penilaian yang diterapkan hendaknya terlihat dari kegairahan siswa dalam menyelesaikan shalat berjamaah di sekolah, serta sikap siswa dalam bertindak terhadap pendidik dan pendamping individu. Disiplin dan ketelitian siswa juga menjadi bagian dalam penilaian.
Model Psikomotorik	Teknik Demonstrasi	Penilaian ini di harapkan dapat secara langsung menentukan kapasitas siswa secara praktis. Misalnya, dengan memperkenalkan secara langsung di depan kelas, siswa di harapkan dapat memperkenalkan dengan baik. Mulai dari pendekatan berbicara dan sikap dalam menyampaikan perkenalan di depan kelas. Demikian juga, acara strategi percakapan juga digunakan dalam PAI mencari tahu bagaimana menentukan keterampilan penalaran siswa.

2. Kurikulum yang digunakan dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro

Pelaksanaan rencana pendidikan di SMA Negeri 5 Metro sebenarnya menggunakan program pendidikan tahun 2013. Pemanfaatan program pendidikan mandiri



dilakukan pengaturan untuk tahun ajaran baru, tepatnya 2023/2024. Latihan yang biasa dilakukan sebelum memulai pembelajaran secara rutin adalah seluruh siswa diharapkan mengaji Al-Qur'an secara bersama-sama selama 10 menit. Tujuan sekolah ini adalah agar semua siswa dapat membaca dan menulis Al-Qur'an, meskipun tidak ada mata pelajaran tentang hal itu. Untuk siswa non-Muslim, mereka diizinkan untuk membaca dengan teliti kitab suci mereka masing - masing.

3. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal

Untuk menentukan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Metro, guru terlebih dahulu membedah hal-hal tersebut untuk melihat tingkat kesulitan serta kekuatan pemisahan dari pertanyaan yang telah dilakukan, sebelum guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Derajat gangguan disebut juga berkas gangguan benda yang dimaksud dengan huruf p, yaitu luasnya. Tingkat masalah adalah kesempatan untuk menanggapi pertanyaan secara akurat pada tingkat kapasitas tertentu yang biasanya di komunikasikan sebagai catatan. Tingkat kesulitan menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengerjakan soal-soal dengan tepat dari sebuah tes. (Sumintono, 2015).

Sebuah tes seharusnya bagus jika hal-hal yang ada di tes itu tidak begitu sulit atau sangat sederhana. Pertanyaan yang sangat sederhana tidak mendorong siswa untuk berusaha lebih keras menangani masalah tersebut. Begitupun dengan sebaliknya, soal yang begitu sulit akan membuat siswa menjadi jera dan tidak



memiliki tenaga untuk mencoba lagi karena merasa sudah di luar kemampuannya. (Suharsimi Arikunto, 2008).

Nomor file yang menunjukkan keterusterangan atau masalah suatu hal harus terlihat dari daftar masalah, yang berkisar antara 0,00 dan 1,00. Tingkat kesulitan soal berhubungan dengan jumlah siswa yang dapat mengerjakan soal dengan akurat di alat tes. Standar untuk hal-hal yang disusun menjadi lima, yaitu benar-benar menantang, merepotkan, sedang, sederhana, dan sangat sederhana, yang harus terlihat pada tabel di bawahnya (Nana Sudjana, 2006).

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan-laporan, yaitu pertanyaan-pertanyaan khusus yang dibuat oleh para pendidik mata pelajaran PAI. Jumlah pertanyaan terdiri dari 25 hal sebagai tes keputusan yang beragam. Efek akhir dari ujian menggunakan anates, tingkat kesulitan soal di kelas yang sangat menantang bertambah hingga 0 hal atau tidak ada soal dengan tingkat yang sangat menantang. Terdapat 9 hal pada klasifikasi bermasalah, 6 hal pada klasifikasi sedang, dan 10 hal pada klasifikasi sederhana. Untuk kelas yang sangat sederhana, tidak ada pertanyaan yang terlacak dalam laporan.

Pemisah masalah tersebut dapat mengenal kemampuan siswa yang mampu dan siswa yang kurang mampu. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari catatan-catatan, yaitu pertanyaan-pertanyaan khusus yang pernah dibuat oleh para pendidik mata pelajaran PAI. Jumlah soal terdiri dari 25 hal sebanyak tes keputusan, pilihan atau keputusan jawaban sebanyak 5.



Hasil penyelidikan menggunakan anates, kekuatan yang berbeda dari pertanyaan mendapat hal-hal dengan langkah - langkah yang sangat baik menambahkan hingga 6 hal. Model hebat menambahkan hingga 2 hal. Ukurannya cukup dalam berapa 5 hal. Model yang mengerikan menambahkan hingga 8 hal. Juga, standar yang sangat buruk menambahkan hingga 4 hal. Pertanyaan dengan model yang sangat buruk harus dibuang.

4. Kendala Dalam Penerapan Evaluasi Pembelajaran PAI

Kendala yang terjadi dalam menilai pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro adalah rata-rata kemampuan siswa yang rendah. Oleh sebab itu, jika terdapat siswa yang belum mencapai KKM, pengobatan hendaknya dilakukan dengan memotong pertanyaan penyembuhan yang telah ditentukan sebelumnya. Hambatan dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti atau adab bagi para pendidik itu sendiri adalah titik dimana nilai-nilai cinta kasih telah ditanamkan di sekolah-sekolah. Bagaimanapun, kebiasaan para siswa ini juga dipengaruhi oleh iklim keluarga, dan iklim daerah setempat.

Adapun kendala untuk menilai kemampuan siswa yang penuh perasaan dan psikomotorik, pendidik PAI berusaha memberikan yang terbaik. Apabila seorang siswa tidak memenuhi persyaratan, seperti tidak melakukan sholat dzuhur berjamaah di masjid, pendidik PAI akan menghubunginya dengan memberikan inspirasi yang lebih baik kepada siswa.





Seorang pendidik yang merasa bertanggung jawab untuk lebih mengembangkan pengajarannya harus menilai pendidikannya sehingga ia memahami perubahan apa yang harus dilakukan, dan siswa juga harus dinilai. Evaluasi harus efisien dan konsisten untuk menggambarkan kapasitas siswa yang disurvei. Pada jadwal pembelajaran sehari-hari di wali kelas, pendidik paling bertanggung jawab atas hasilnya.

Kesalahan terbesar yang sering dilakukan pendidik adalah mengevaluasi hanya pada waktu tertentu, misalnya menjelang akhir materi, di kelas, dan juga menjelang akhir ilustrasi. Penyimpangan dalam penilaian juga dapat terjadi ketika pendidik mengontrol hasil belajar siswa. Pelaksanaan penilaian meliputi dua tahap, yaitu estimasi dan penilaian. Mengukur berarti kontras sesuatu dan satu ukuran. Menilai adalah mengejar pilihan dengan pengukuran yang baik dan buruk. Sebelum mengarahkan penilaian, pendidik juga harus mengukur dan menilai siswa mereka.

Prestasi formatif siswa harus diperkirakan, dan situasi siswa dalam pembelajaran individu dan posisi mereka dalam kegiatan kelompok. Guru perlu memahami hal ini karena siswa biasanya datang ke kelas dengan berbagai kemampuan. Beberapa siswa memahami materi dengan cepat, namun ada yang lambat dan ada yang lambat. Instruktur dapat menilai perkembangan kemampuan siswa, memahami apa yang mereka lakukan dari awal hingga batas terjauh pembelajaran.



Sebelum melakukan penilaian pendidik harus mengetahui standar penilaian. Adanya standar-standar ini penting bagi seorang guru, karena pemahaman tentang standar penilaian dapat menjadi pedoman atau keyakinan bagi dirinya sendiri atau pendidik lain untuk menyelesaikan penilaian secara akurat. Menurut Slameto, penilaian harus memiliki setidaknya tujuh standar: bergabung, mengikuti strategi pembelajaran yang dinamis untuk siswa, konsistensi, konsistensi dengan tujuan, kejujuran, pemisahan (segregasi) dan metode pembelajaran.

Maju/dilaksanakan oleh guru Sampai pada kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil pembelajaran dan mengerjakan sifat dari pengalaman dan hasil yang berkembang untuk bekerja pada kualitas hasil Evaluasi untuk satu alasan penting namun saat ini mungkin tidak membantu untuk tujuan yang berbeda. Dengan cara ini, pendidik harus mengetahui tentang berbagai tujuan penilaian dan prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat merencanakan dan melakukan penilaian yang cerdas dan sesuai.

Penilaian yang baik harus memiliki persyaratan yang menyertainya: substansial, solid, tidak memihak, disesuaikan, biasa, standar, adil, dan masuk akal. Selain delapan kebutuhan latihan evaluasi, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa setiap pendidik mengadakan evaluasi. Selain mengarahkan penilaian, penilaian secara komprehensif ditandai untuk tujuan mensurvei komponen fundamental dari sebuah program, termasuk keadaan, kemampuan, informasi, dan tujuan perbaikan.



a. Pengertian Nilai

Dalam Rujukan Kata Bahasa Indonesia Besar (KBBI), harga diri dicirikan sebagai biaya (assessed cost); biaya tunai (dibandingkan dengan biaya tunai lainnya), angka studi; benih yang cukup bahagia; premium; kualitas; ciri - ciri (hal - hal) yang penting atau bermanfaat bagi umat manusia; sesuatu yang menyelesaikan individu sesuai temperamennya.

Secara bersamaan, seperti yang ditunjukkan oleh Steeman, harga diri adalah sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan, yang memberi kehidupan referensi, tahap awal dan tujuan. Harga diri adalah sesuatu yang diklaim dan dapat memvariasikan dan menghidupkan aktivitas. Nilai bukanlah keyakinan langsung, nilai selalu terkait dengan perspektif dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat nyaman antara nilai dan moral.

Seperti Steeman, Rokeach mencirikan nilai sebagai keyakinan yang dipegang teguh tentang aktivitas, perbuatan, atau perilaku yang dipandang buruk. Sementara itu, menurut Linda dan Richard Eyre, nilai adalah pedoman perilaku dan mentalitas yang menentukan identitas kita, cara kita hidup, dan cara kita memperlakukan orang lain. Jelas, kualitas hebat dapat meningkatkan individu, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Tyler juga mencirikan nilai sebagai artikel, aktivitas, atau pemikiran yang diekspresikan individu di sekolah untuk mengarahkan minat, perspektif, dan pemenuhan.

Masuk akal juga bahwa ketika orang telah belajar untuk menghargai suatu artikel, tindakan, dan pemikiran,



artikel ini menjadi pengontrol kepentingan, perspektif, dan kepuasan yang signifikan. Akibatnya, sekolah harus membantu siswa menemukan dan mendukung nilai-nilai yang penting dan penting bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan budaya yang positif.

b. Evaluasi pelatihan

Sebagai aturan, penilaian instruktif adalah siklus yang tepat untuk mendapatkan berbagai informasi tentang bagian - bagian instruktif untuk mengevaluasi, menyaring, dan memutuskan sifat persekolahan sebagai jenis tanggung jawab. Meskipun demikian, untuk menjamin legitimasinya, berikut adalah beberapa gambaran tentang pentingnya penilaian seperti yang ditunjukkan oleh para ahli dan regulasi (peraturan), Sukardi (Sukardi, 2015) mengungkapkan bahwa penilaian adalah metode yang terlibat dalam mendapatkan data dan memahami serta menyampaikan hasil. data untuk pimpinan.

Dengan cara ini, kepala suku dapat mengejar pilihan sebagai kewajiban sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan. Dari sini cenderung dianggap bahwa penilaian instruktif adalah siklus yang tepat di mana kritik dikumpulkan, dibedah, diuraikan dan direfleksikan untuk menentukan tingkat pencapaian berbagai bagian sekolah dengan satu cara, tingkat pelatihan dan jenisnya. pelatihan. pilihan untuk menganggap rasa kepemilikan dengan memimpin persiapan.



Tujuan evaluasi

Worten dan Sanders berpendapat bahwa penilaian instruktif memiliki alasan yang signifikan, termasuk memberikan data yang meringkaskan alasan:

- a) membuat kebijakan dan keputusan
- b) mengevaluasi hasil yang dicapai siswa,
- c) mengevaluasi kurikulum,
- d) percayaikan sekolah
- e) melacak dana yang dibayarkan,
- f) menyempurnakan materi dan program pengajaran.

Menurut Buchori, tujuan khusus penilaian akademik (dalam Prasetyo, 2019) adalah sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti pelatihan selama jangka waktu tertentu.
- b) Menentukan keefektifan metode pelatihan yang digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Juga, menurut Paryanto, motivasi di balik penilaian instruktif adalah:

- a) menentukan kemajuan dan perkembangan siswa serta keberhasilan setelah selesai kegiatan selama jangka waktu tertentu;
- b) menentukan tingkat keberhasilan program,
- c) untuk petunjuk dan saran,
- d) untuk pengembangan dan perbaikan

c. Pentingnya evaluasi

Evaluasi instruktif adalah siklus di mana seorang pendidik menentukan tingkat keberhasilan siswa berdasarkan pembelajaran sebelumnya. Evaluasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus didasarkan pada standar dan teknik fungsional. Berikut adalah aturan pelaksanaan penilaian



pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang ideal dengan waktu yang tepat:

1. Buat rencana penilaian hasil belajar.
2. Kumpulkan data.
3. Lakukan verifikasi data.
4. Berikan interpretasi dan buat kesimpulan.
5. Memantau hasil evaluasi.

d. Pengertian ajaran agama Islam

Pendidikan Islam yang ketat adalah suatu pekerjaan untuk membimbing dan memelihara siswa agar kelak setelah menempuh pendidikan mereka memahami dan mengamalkan pelajaran - pelajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka.

Eksplorasi ini merupakan konsentrasi lapangan yang bersifat subyektif dan menggunakan metodologi yang mencerahkan. Eksplorasi subyektif adalah pendekatan penilaian yang diarahkan untuk memahami kekhasan sosial menurut sudut pandang anggota, yang menggunakan prosedur multi - teknik, yang strategi utamanya adalah pertemuan, persepsi, dan pemeriksaan naratif, di mana ilmuwan menenggelamkan dirinya dalam suatu keadaan dengan melakukan.

berkonsentrasi di bawah kaca penguat. Pemeriksaan subyektif terjadi secara normal. Informasi yang dikumpulkan dari individu yang mengambil bagian dalam perilaku normal, efek samping dari eksplorasi subyektif adalah penggambaran ilmiah. Metode yang berbeda adalah strategi untuk memeriksa kondisi atau peristiwa saat ini, alasan yang merupakan penggambaran yang tepat, berdasarkan realitas dan tepat, buatlah gambar atau lukisan tentang realitas, kualitas, dan



asosiasi terkini dari kekhasan yang dipertimbangkan. Alasan dibuatnya makalah ujian ekspresif ini adalah untuk melukiskan atau melukiskan suatu peristiwa yang terjadi.

1. Pengertian penilaian pembelajaran PAI

Penilaian pembelajaran sangat penting karena kita sangat ingin mengetahui apakah personel sekolah telah melaksanakan kerangka pembelajaran, karena seandainya guru tidak menilainya, pendidik tidak akan maju dalam merencanakan kerangka pembelajaran. Penilaian dalam kemampuan latihan Islam sebagai kritik atau disebut muraja'ah pada latihan pembelajaran, yang meliputi kelebihan penilaian, antara lain: pemahaman yang unggul atas hasil belajar yang dicapai dengan mengejar beberapa pilihan pelaksanaan dan hasil-hasilnya.

Belajar memberikan kualitas yang hebat untuk pengalaman pendidikan. Latihan pembelajaran memiliki beberapa aturan yang bertindak sebagai panduan bagi instruktur untuk menyadari saat menilai.

- a) Kontinuitas
- b) luas
- c) kooperatif
- d) hasil
- e) Praktis

Siswa yang sudah memiliki kecenderungan belajar yang positif, jika menemukan seseorang yang menghormati mereka dalam hal belajar, mereka mungkin meniru atau meniru sikap tersebut. Bahkan siswa tentunya dapat mengikuti cara belajar bagi orang yang mereka hormati karena mereka memiliki sikap belajar yang positif. Peniruan



ini dapat bekerja pada sifat pembelajaran. Jelas, strategi pertunjukan yang layak mendukung pembelajaran dan bahkan mencapai hasil pembelajaran. Hasil belajar dan siklus harus dinilai, mengingat penilaian hasil dan pengalaman pendidikan saling terkait, karena hasil adalah hasil akhir dari pengalaman pendidikan. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan pengalaman pendidikan yang ideal umumnya menunjukkan hasil dengan kualitas yang menyertainya.

- a) Pemenuhan dan kebanggaan yang dapat mendorong siswa untuk belajar.
- b) Meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan siswa.
- c) Hasil belajar yang dicapai sangat berarti bagi siswa.
- d) Kapasitas siswa untuk menilai dan mengawasi diri mereka sendiri, terutama dalam menilai hasil yang dicapai dan menilai dan mengkoordinasikan cara belajar dan usaha mereka sendiri.

Siswa mengetahui bahwa tingkat hasil belajar yang dicapai tergantung pada usaha dan motivasi siswa.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI

Mengevaluasi produktivitas dan tindakan strategi, media dan aset yang berbeda dalam menyelesaikan suatu tindakan. Sebagai masukan dan data penting bagi evaluator untuk mengatasi kekurangan yang ada, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai semacam perspektif untuk menetapkan pilihan tertentu.

Tujuan penilaian diisolasi menjadi dua bagian, khususnya target luas dan tujuan unik. Ini memiliki klarifikasi seperti berikut:



a) Tujuan umum

- 1) Kumpulkan bahan data yang digunakan sebagai bukti kemajuan siswa setelah memperhatikan pengalaman yang berkembang untuk jangka waktu tertentu.
- 2) Mengetahui tingkat produktivitas teknik pembelajaran yang diterapkan dalam memajukan dalam waktu tertentu.

b) Tujuan khusus

- 1) Bekerja dengan latihan siswa dalam proyek pendidikan yang memuaskan. Tanpa evaluasi, sulit untuk menghasilkan kegembiraan atau kenyamanan pada siswa untuk meningkatkan dan membangun prestasi mereka.
- 2) Mengeksplorasi dan menemukan faktor-faktor yang ada.
- 3) menyebabkan keberhasilan dan kekecewaan siswa dalam mengikuti proyek - proyek pendidikan sehingga pengaturan atau peningkatan dapat ditemukan tanpa henti. (Anas Sudijono, 16-17)
Pendidik dengan sengaja membuat penilaian bertekad untuk memperoleh kepercayaan terhadap hasil belajar peserta didik dan memberikan kritik kepada pendidik tentang apa yang telah diselesaikan dalam latihan pembelajaran.

Motivasi penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah untuk melihat apakah materi pembelajaran yang diperoleh dan latihan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan asumsi atau tidak. Alasan penilaian juga untuk meningkatkan dan mendorong program review. Oleh karena itu tujuan evaluasi adalah untuk lebih



mengembangkan strategi pembelajaran, untuk mempersiapkan dan memajukan siswa, dan untuk menempatkan siswa dalam keadaan belajar yang lebih sesuai dengan kemampuannya.

Intinya juga untuk melengkapi, memperluas, memperluas contoh dan melaporkan kepada wali/penjaga siswa tentang pilihan siswa untuk lulus. Motivasi evaluasi hasil belajar PAI dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan data tentang tingkat peningkatan dan kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pendidikan, komunikasi yang luas dan aset yang berbeda dalam melakukan tugas. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan dan data penting bagi evaluator untuk mengatasi kekurangan yang ada.



Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan cakap dalam bidang agama. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pengalaman pendidikan yang efektif dan efisien, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Evaluasi formatif dicirikan sebagai asesmen yang dirancang untuk menentukan sejauh mana siswa terbentuk setelah mengikuti program tertentu. (Suharsimi, 2018) Evaluasi formatif biasanya dilaksanakan pada pertengahan program pembelajaran, yaitu satu kali setiap subpokok bahasan berakhir.

Evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran untuk menentukan kemajuan siswa dan memberikan masukan kepada siswa dan guru. Evaluasi formatif berarti memberikan umpan balik (*feedback*), memutuskan hasil belajar setiap siswa yang dapat digunakan untuk menempatkan siswa pada situasi belajar yang tepat, dan mencari latar belakang bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Makbul, M, S, D., & Ahmad, L. O. I., 2022).

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang luas, termasuk pengembangan pemahaman konsep agama dan pembentukan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Dalam



hal ini, evaluasi formatif memegang peran penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Pertama, evaluasi formatif memungkinkan guru PAI untuk memantau secara teratur pemahaman konsep siswa. Dalam PAI, pemahaman konsep yang mendalam tentang ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama Islam sangat penting. Dengan melalui evaluasi formatif, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dan mengenali area yang perlu diperkuat. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Selain itu, evaluasi formatif juga memperkuat dimensi spiritualitas siswa. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk melihat dan memperkuat dimensi spiritualitas siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui refleksi pribadi, dialog bermakna, dan aktivitas berbasis spiritualitas, evaluasi formatif dapat membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan agama Islam dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi formatif memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa. Umpan balik yang jelas dan spesifik membantu siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam menangkap konsep dan dimensi spiritualitas dalam ajaran Islam. Dengan umpan balik ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dan meningkatkan perkembangan spiritual mereka.

Sehubungan dengan pembelajaran PAI, evaluasi formatif berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa. Melalui evaluasi formatif yang



terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka.

Dengan berfokus pada pentingnya evaluasi formatif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan spiritualitas siswa, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi evaluasi formatif yang efektif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Metro. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang evaluasi formatif, diharapkan guru PAI dapat memperbaiki praktik evaluasi dan secara positif mempengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara melakukan penelitian yang objek penelitiannya adalah alat perekam, digunakan teknik pengumpulan data yang disebut triangulasi, digunakan analisis induktif terhadap data yang dikumpulkan, dan hasil penelitian lebih akurat daripada digeneralisasikan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Metro pada Selasa, 11 Mei 2023. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Alat penelitian digunakan yang mencakup seorang peneliti yang menganalisis topik penelitian. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Setelah data terkumpul secara lengkap, dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara redaksi data, dengan sisa data disajikan berupa tulisan atau kata-kata. Lalu, masukkan kembali data yang sebelumnya disajikan. Untuk melengkapi proses validasi data,



triangulasi sumber dilakukan untuk meninjau kembali data yang diperoleh dari lapangan.

1. Implementasi Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Metro

Evaluasi formatif yang dilakukan dalam pembelajaran PAI, dapat membantu guru dalam menilai kemampuan siswa secara konsisten dan memberikan umpan balik yang berharga terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi formatif juga dapat membantu guru dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Implementasi evaluasi formatif dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif dilakukan berkesinambungan dan tanpa henti selama pengalaman pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa memahami konsep yang diajarkan. Evaluasi formatif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, tes praktik, dan observasi. Selain itu, guru juga menggunakan instrumen seperti lembar pengamatan, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Metro, bahwasannya kegiatan pelaksanaan evaluasi formatif dilaksanakan secara periodik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian tugas, ulangan harian, dan ulangan tengah semester. Adapun penilaian yang dilakukan mencakup tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Ruang kognitif adalah ranah yang menggabungkan kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, semua usaha yang berhubungan dengan tindakan pikiran termasuk dalam ranah kognitif. Evaluasi dalam ruang kognitif atau yang dikenal dengan pengetahuan, ditujukan untuk dapat menentukan tingkat dominasi siswa terhadap pengetahuan yang telah dikuasai dan dimiliki olehnya. Dalam ranah pengetahuan ini, guru PAI di SMA Negeri 1 Metro melaksanakan penilaian harian dengan jenis penilaian tertulis, lisan, dan tugas yang dicobakan sebanyak 3 kali untuk setiap jenis penilaian.

Ruang afektif adalah ranah yang menggabungkan kualitas sosial seperti sentimen, minat, sikap, perasaan, dan nilai. Seperti yang ditunjukkan oleh David R. Krathwohl, ranah afektif adalah ruang yang terhubung dengan sikap dan nilai. Disposisi individu harus terlihat berubah dengan asumsi bahwa individu tersebut saat ini memiliki tingkat kognitif yang tinggi. Dalam ranah sikap ini, guru PAI di SMA Negeri 1 Metro melakukan penilaian dengan teknik penilaian observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Pada penilaian dengan cara observasi, aspek sikap yang dinilai meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, kerjasama, percaya diri, responsif, dan proaktif.

Ruang psikomotor adalah ranah yang terhubung dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah individu mendapat kesempatan pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik ini merupakan kelanjutan dari mental (kemampuan untuk memahami sesuatu) dan afektif (kecenderungan untuk mengubah tingkah laku). Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (Simpson,



1956) yang menyatakan bahwa, hasil belajar psikomotor ditemukan sebagai kemampuan dan keterampilan bertindak individu. Dalam ranah keterampilan ini, guru PAI di SMA Negeri 1 Metro melakukan penilaian terhadap hasil unjuk kerja, proyek, dan portofolio siswa.

2. Dampak Evaluasi Formatif terhadap Pemahaman Konsep dan Spiritualitas Siswa di SMA Negeri 1 Metro

Evaluasi formatif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman konsep dan spiritualitas siswa jika dilakukan dengan baik dan benar. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menguasai materi PAI secara mendalam dan luas. Pemahaman konsep dapat ditingkatkan dengan menggunakan tes objektif atau subjektif yang mengukur kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi konsep PAI.

Spiritualitas adalah kualitas batin yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Spiritualitas dapat ditingkatkan dengan menggunakan observasi atau angket yang mengukur sikap dan perilaku siswa dalam menjalankan ibadah dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Spiritualitas juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan portofolio atau proyek yang mengukur keterampilan siswa dalam beribadah dan beramal sesuai dengan potensi dan minatnya.

3. Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Spiritualitas Siswa melalui Evaluasi Formatif di SMA Negeri 1 Metro

Evaluasi formatif dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Metro, menggunakan



berbagai teknik penilaian yang dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan spiritualitas siswa. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI dalam wawancara yang dijelaskan sebagai berikut.

Tes Tertulis : Tes ini mencakup pertanyaan-pertanyaan objektif seperti pilihan ganda, serta pertanyaan-pertanyaan subjektif yang membutuhkan jawaban berbentuk esai. Tes tertulis ini dapat mengukur pemahaman siswa terhadap konsep - konsep agama Islam dan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menafsirkan teks - teks agama.

Tes Lisan : Tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI secara verbal, dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa dan meminta mereka memberikan jawaban secara lisan. Pertanyaan yang diajukan meliputi pemahaman konsep, aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, analisis kasus, dan pendapat pribadi terkait isu-isu agama.

Portofolio : Meminta siswa untuk membuat portofolio yang berisi kumpulan karya atau bukti prestasi mereka dalam pembelajaran PAI. Dalam portofolio, siswa dapat merefleksikan pemahaman mereka, menunjukkan perkembangan spiritual, dan memperlihatkan penerapan nilai - nilai agama Islam dalam kehidupan sehari - hari. Guru juga memberikan umpan balik secara berkala terhadap portofolio siswa.

Proyek: Pemberian tugas proyek melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang memerlukan aplikasi konsep-konsep agama Islam dalam konteks kehidupan nyata. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan



dan mengintegrasikan pemahaman konsep dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi : Metode ini melibatkan pengamatan langsung oleh guru terhadap siswa dalam situasi pembelajaran. Guru dapat mengamati partisipasi siswa, kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, dan sikap mereka terhadap pembelajaran PAI. Observasi ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang perkembangan pemahaman dan pengalaman spiritual siswa di luar hasil tes tertulis.

Tanya Jawab Interaktif : Melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab interaktif selama pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan yang menguji pemahaman siswa tentang konsep - konsep agama Islam, dan siswa diharapkan menjawab dengan memberikan penjelasan dan contoh yang relevan. Sehingga guru dapat memberikan umpan balik langsung atas jawaban siswa dan memberikan klarifikasi jika diperlukan.

Diskusi Kelompok : Mengadakan diskusi kelompok kecil atau diskusi kelas untuk memfasilitasi pemahaman dan refleksi siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Dalam diskusi ini, guru PAI mengamati dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa tentang pemahaman mereka, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar satu sama lain.

Peer Assessment : Melibatkan siswa dalam proses penilaian rekan sejawat. Siswa dapat memberikan umpan balik dan mengevaluasi kinerja atau proyek yang dilakukan oleh sesama siswa. *Peer assessment* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertajam pemahaman mereka



tentang konsep-konsep agama Islam, sambil mengembangkan keterampilan penilaian.

Rubrik Penilaian : Menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terperinci untuk mengkomunikasikan harapan dan kriteria penilaian kepada siswa. Dengan memiliki rubrik penilaian, siswa dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan dalam pembelajaran PAI dan bagaimana mereka akan dievaluasi. Rubrik juga membantu guru PAI memberikan umpan balik yang terarah dan konstruktif.

Dengan menerapkan strategi evaluasi formatif yang sesuai, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman konsep dan perkembangan spiritual siswa dalam pembelajaran PAI. Selain itu, strategi evaluasi formatif juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam agama Islam.

4. Tindak Lanjut Setelah Evaluasi Formatif pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Metro

Prof. Drs. Anas Sudijono menyatakan, setelah dilakukan evaluasi formatif perlu dilakukan tindak lanjut. Jika materi yang diujikan pada evaluasi formatif telah dikuasai dengan baik oleh siswa, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan baru. Adapun jika ada bagian yang belum dikuasai, maka perlu diulangi atau dijelaskan lagi terlebih dahulu bagian-bagian yang belum dikuasai oleh siswa, sebelum melanjutkan pada pokok bahasan yang baru.



Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Metro, didapatkan bahwa setelah melaksanakan evaluasi formatif guru melakukan analisis evaluasi hasil belajar untuk menentukan tindak lanjut terhadap siswa setelah diketahui hasil tes formatifnya. Tindak lanjut tersebut terdiri atas dua program yang disesuaikan dengan hasil tes siswa, yaitu program perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*). Apabila hasil yang diperoleh siswa di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka ditindaklanjuti dengan program perbaikan. Adapun jika hasil yang diperoleh siswa di atas KKM maka ditindaklanjuti dengan program pengayaan.

Sebagai contoh pada evaluasi formatif untuk pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Metro dalam bentuk tes soal essay, setelahnya guru PAI melakukan analisis evaluasi hasil belajar. Misalnya, telah dilaksanakan Ulangan Harian PAI materi pokok Ketentuan dan Prinsip Ekonomi dalam Islam pada satu kelas di kelas 11 IPA. Dalam satu kelas yang terdiri dari 34 siswa yang beragama Islam tersebut, hasil analisis oleh guru PAI menunjukkan bahwa 26,47% siswa belum tuntas pada materi yang diujikan tersebut. Artinya, pada kelas tersebut terdapat 9 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (KKM) dan harus melaksanakan remedial.

Program perbaikan (*remedial*) yang diberikan oleh guru PAI untuk siswa yang belum tuntas adalah dengan mengerjakan ulang soal tes formatif yang telah diberikan sesuai dengan kompetensi dasar. Sementara untuk siswa lainnya yang sudah tuntas pada materi tersebut, diberikan program pengayaan (*enrichment*) berupa pemberian soal latihan tambahan untuk memantapkan materi dan juga pengembangan materi.



Mempelajari Al Quran dan Hadits memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Al-Quran dan Hadits sebagai dua sumber utama ajaran agama Islam memberikan pedoman spiritual, etika dan moral yang menjadi dasar kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sangat diperlukan untuk menjamin efektifitas pengajaran dan tercapainya tujuan pendidikan Islam. Penilaian pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki beberapa dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Metode yang tepat dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi metode pengajaran penting untuk memastikan efektivitasnya.

Kedua, efektivitas pembelajaran Al Quran dan Hadits dalam mencapai tujuan pendidikan Islam juga harus dievaluasi. Tujuan utama pembelajaran Alquran dan Hadits adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut, dan mengembangkan karakter dan sikap religius yang baik. Oleh karena itu, evaluasi keefektifan pembelajaran akan menjelaskan sejauh mana pembelajaran al-Qur'an dan hadits mencapai tujuan tersebut.



Dalam konteks ini, penelitian tentang penilaian pembelajaran Al-Quran dan Hadits menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pengajaran, relevansi kurikulum, dan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan pemahaman ini, para guru agama Islam dan pembuat kebijakan dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam kajian ini, kami akan melakukan evaluasi pembelajaran Alquran dan Hadits secara komprehensif, dengan fokus pada metode pengajaran, dan keefektifan pembelajaran. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan pendidikan generasi muslim yang berakhlak mulia dan pemahaman agama yang baik. Mengidentifikasi masalah dalam mempelajari Al Quran dan Hadits ialah:

1. Keterbatasan Metode Pengajaran Salah satu kendala dalam pembelajaran Al Quran dan Hadits adalah keterbatasan metode pengajaran yang digunakan. Metode tradisional yang berfokus pada hafalan dan pengulangan seringkali tidak mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis
2. Siswa. Di sisi lain, kurangnya penggunaan metode pengajaran modern yang mengintegrasikan teknologi juga dapat membatasi efektivitas pembelajaran.
3. Kurangnya interaksi aktif: dalam beberapa pendekatan pembelajaran Al-Quran dan Hadits, kurang memperhatikan interaksi aktif antara guru dan siswa dan antar siswa. Diskusi, tanya jawab, dan refleksi



kritis yang melibatkan siswa dapat membantu memperdalam pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk mempraktikkan ajaran.

4. Asesmen dan umpan balik yang terbatas: asesmen dan umpan balik yang terbatas dalam pembelajaran Al Quran dan hadits dapat menghambat kemajuan siswa. Penting untuk memiliki sistem penilaian yang baik untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa, dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.
5. Sumber daya yang terbatas: terkadang lembaga pendidikan Islam menghadapi keterbatasan sumber daya dalam hal fasilitas, materi pembelajaran, dan pelatihan guru. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran Alquran dan Hadits, serta kemampuan siswa untuk mengakses sumber daya yang mereka butuhkan.
6. Kurangnya motivasi dan pemahaman: pembelajaran Alquran dan hadits juga menghadapi tantangan dalam memotivasi siswa untuk mengamalkan pelajaran yang dipelajari. Adalah penting bahwa siswa memahami relevansi dan manfaat praktis dari ajaran untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Tindakan remedial dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, menyempurnakan pendekatan kontekstual dan aplikatif, melibatkan siswa melalui interaksi aktif, meningkatkan penilaian dan umpan balik, menyediakan sumber daya yang memadai, dan meningkatkan motivasi. dan apresiasi siswa terhadap ajaran



Al Quran dan Hadits. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran Alquran dan Hadits ialah:

1. Metode penafsiran dan penelaahan kitab: dengan metode ini guru dapat mengajarkan kepada siswa makna Alquran dan Hadits melalui penafsiran dan penelaahan kitab. Dalam metode ini, ayat-ayat Alquran dan Hadisnya dibacakan, dijelaskan dan didiskusikan. Ini membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan agama dan konteks sejarah di mana mereka ditetapkan.
2. Pendekatan kontekstual dan terapan: merupakan cara yang efektif untuk menghubungkan pembelajaran Al-Quran dan Hadits dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat menggunakan contoh - contoh konkrit dan skenario praktis untuk menjelaskan bagaimana ajaran Alquran dan Hadits dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi dan manfaat langsung dari ajaran ini bagi kehidupan mereka.
3. Diskusi dan pembelajaran kelompok: metode ini melibatkan peserta didik dalam diskusi dan pembelajaran kelompok dimana mereka saling berbagi pemahaman, pendapat, dan tafsir tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Diskusi ini dapat merangsang pemikiran kritis, memperluas wawasan, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Alquran dan Hadits.
4. Pendekatan multimedia: penggunaan multimedia seperti video, audio, dan gambar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan rekaman bacaan Alquran,



ceramah, animasi, atau presentasi visual untuk membantu siswa memahami isi Alquran dan Hadits dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna.

5. Aplikasi Praktis: Menerapkan ajaran Alquran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru dapat menetapkan tugas atau proyek yang meminta siswa untuk mengamalkan nilai - nilai yang dipelajari dalam Alquran dan hadits. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan perbuatan baik, latihan.

1. Analisis Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Mts

Hasil dan pembahasan dalam evaluasi penelitian pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Di MTs Riyadhatul Ulum :

1. Hasil Evaluasi Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Hadits

Dalam penelitian ini, metode pengajaran Al-Qur'an dan Hadits dievaluasi dengan menggunakan pendekatan tradisional dan modern. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang mengintegrasikan teknologi seperti penggunaan multimedia dan pendekatan kontekstual berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Namun perlu dicatat bahwa metode tradisional seperti hafalan juga masih sangat bermanfaat dalam memperkuat kemampuan siswa dalam menghafal dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.



2. Hasil Penilaian Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Dalam evaluasi keefektifan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran efektif memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, motivasi yang lebih tinggi untuk mengamalkannya, dan pengembangan karakter yang lebih positif. Evaluasi juga menunjukkan bahwa interaksi aktif, diskusi, dan partisipasi siswa dalam penerapan praktik keagamaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Umpan balik terus menerus dan evaluasi menyeluruh juga berkontribusi pada pemahaman siswa yang lebih baik dan memberikan arahan untuk pembelajaran yang lebih baik.

3. Tantangan dan rekomendasi untuk meningkatkan pembelajaran Alquran dan Hadits

Kendala dalam pembelajaran Al Quran dan Hadits antara lain keterbatasan sumber daya, perlunya peningkatan pelatihan guru, dan kurangnya motivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama. Berdasarkan temuan evaluasi, beberapa rekomendasi dapat dibuat, antara lain: Meningkatkan fasilitas dan sumber belajar, mengembangkan program pelatihan guru yang berkualitas, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, dan memberikan perhatian khusus kepada guru.



Pembelajaran merupakan terbagi pada dua konsep yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan setiap individu yang dapat memperoleh hasil informasi baru, pengetahuan dan pengalaman yang bisa membuat suatu perubahan pada diri peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang saling berkesinambungan, karena pada dua hal inilah akan membentuk interaksi antara guru dan siswa dengan lingkungan sekitarnya di sekolah. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan belajar dan usaha sadar dari seorang guru untuk mendidik peserta didiknya agar bisa mencapai kompetensi yang diharapkan kedepannya.

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran PAI bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada mempelajari cara belajar (learning how to learn) dan bukan semata mempelajari substansi mata pelajaran. Dalam hal ini siswa sebagai stakeholder akan terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Syahraini, 2014) Karakteristik pembelajaran PAI yang dilihat dari aspek tujuan yang cenderung mengarah kepada pemberdayaan intelektual siswa, maka dalam pelaksanaannya dapat digabungkan



dengan pendekatan kontekstual, di mana salah satunya adalah dengan komponen-komponen yang dimiliki pada pendekatan kontekstual tersebut, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pemberdayaan intelektual akan dapat dilatih melalui implementasi materi pelajaran PAI yang dikemas dalam pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual (Nurdyansyah, 2019).

Model *student teams achievement division* (STAD) tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, model *student teams achievement division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran.

Pembelajaran tipe *student teams achievement division*, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil



belajar tentang materi yang telah dipelajari dimana siswa tidak diperbolehkan bekerja sama (Abdul, 2021). Suatu pembelajaran ini juga yang menekankan pada keaktifan kerja kelompok antar peserta didik. Fokus dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok sesuai dengan tugas masing masing anggota kelompok sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab dalam proses belajar dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok mampu menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan baik. Dalam satu kelompok terdapat 4 sampai 6 anggota kelompok yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan akademik peserta didik serta dari berbagai suku, maupun agama (Rohman, 2022).

Model pembelajaran ini memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana social yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran tipe student teams achievement division merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Student teams achievement division lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam (Wulandari, 2022).

Idealnya, model pembelajaran Student Team Achievement Division diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan proses siswa dalam



pembelajaran matematika. Mengingat lapangan menunjukkan bahwa belajar matematika dianggap sulit oleh sebagian anak sekolah dasar. Dalam matematika, siswa membutuhkan keterampilan proses agar lebih mudah memahami pelajaran. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division siswa dapat belajar dalam tim dan saling bertukar informasi layaknya tutor sebaya. Dari hal tersebut maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan respon siswa terhadap model pembelajaran Student Team Achievement Division pada pembelajaran matematika terhadap keterampilan proses siswa dan untuk mengetahui perbedaan respon siswa pada setiap sekolah terhadap hasil belajar matematika.

Model pembelajaran pembagian prestasi tim siswa dan perbedaan keterampilan proses siswa sekolah. di sekolah masing-masing. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan respon siswa terhadap mata pelajaran matematika pada balok volume dan kubus dengan menggunakan model pembelajaran student teams achievement division di masing-masing sekolah. Kemudian untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dengan materi pelajaran balok dan kubus di masing-masing sekolah. Selanjutnya bertujuan untuk mengukur hubungan respon siswa terhadap model pembelajaran student teams achievement division dengan keterampilan proses siswa pada balok volume dan kubus pada pelajaran matematika (kamid dkk, 2022).



Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023 yang dilakukan di SMP N 9 Metro. Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan (kualitatif, studi kasus), deskripsi partisipan penelitian (siswa dan guru PAI), serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Implementasi Metode student teams achievement division dalam Pembelajaran PAI. Pada bagian ini, dijelaskan tentang pelaksanaan metode student teams achievement division dalam pembelajaran PAI di sekolah yang menjadi subjek penelitian. Termasuk di dalamnya adalah deskripsi aktivitas pembelajaran yang dilakukan, peran siswa dan guru dalam metode student teams achievement division, serta tantangan yang mungkin dihadapi selama implementasi. Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Metode student teams achievement division. Bagian ini membahas evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan dengan menggunakan metode student teams achievement division. Termasuk di dalamnya adalah indikator evaluasi yang digunakan, proses evaluasi, dan hasil evaluasi yang diperoleh (Usman dkk, 2019).

1. Penggunaan Metode Student Team Achievement Division Bagi Peserta Didik dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP

Meningkatkan keterlibatan siswa: Metode student teams achievement division melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI. Dalam kelompok-kelompok kecil, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses



pembelajaran, termasuk dalam evaluasi pembelajaran PAI.

Mendorong kerjasama antar siswa: Dalam metode student teams achievement division, siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda - beda. Hal ini mendorong kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan kelompok. Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI, siswa dapat saling membantu dan mendiskusikan konsep-konsep agama Islam yang mereka pelajari. Kolaborasi ini dapat membantu mereka memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan PAI mereka.

Meningkatkan kemampuan komunikasi: Metode student teams achievement division melibatkan siswa dalam diskusi dan presentasi di hadapan kelompok mereka. Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI, siswa dapat berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik - topik PAI melalui presentasi atau diskusi kelompok. Hal ini membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka terkait dengan materi PAI dan juga memperkuat pemahaman mereka melalui penjelasan dan klarifikasi yang dilakukan oleh anggota kelompok.

Mengukur pemahaman secara holistik: Dalam metode student teams achievement division, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas sebagai kelompok. Pada akhir sesi evaluasi, nilai diberikan baik pada tingkat kelompok maupun individu. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran pemahaman secara holistik, di mana siswa diuji tidak hanya pada pemahaman individu mereka,



tetapi juga kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkontribusi dalam kelompok.

Oleh karena itu, dalam hasil yang sudah didapatkan sudah menjadi krusial bila dikaitkan dengan penggunaan sebuah metode dalam pembelajaran PAI. Sebab hal ini terkait langsung dengan rancangan dan persiapan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Guru harus mampu memanfaatkan waktu yang disediakan seefektif dan seefisien mungkin, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Maka kemudian terdapat sejumlah hal yang dapat dijadikan rujukan dalam memanfaatkan waktu dalam penggunaan sebuah metode pada proses pembelajaran PAI.

Sedangkan pada pembahasan ini mencakup analisis terhadap dampak positif penggunaan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI. Anda dapat menyajikan temuan penelitian yang mengungkap peningkatan pencapaian akademik siswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan kemampuan berpikir kritis yang ditingkatkan melalui metode student teams achievement division. Diskusikan juga bagaimana metode ini dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama dalam kelompok, interaksi positif, dan sikap saling menghargai. Peran guru dalam implementasi metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI.

Bahas peran penting guru dalam mengimplementasikan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran



yang efektif, pengatur kelompok yang adil, dan pemberi umpan balik yang konstruktif. Jelaskan bagaimana guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, mengawasi proses pembelajaran dalam kelompok, dan memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka tentang PAI. Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru bisa berperan sebagai perencana (planer) atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan mungkin keduanya.

Keunggulan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI difokuskan pembahasan pada keunggulan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI dibandingkan dengan metode evaluasi lainnya. Misalnya, metode student teams achievement division dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, memperkuat interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Bahas juga kelebihan metode ini dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan.

Tantangan dan peluang dalam menggunakan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI, bahas tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI, seperti manajemen waktu,



pengorganisasian kelompok, atau penilaian individual yang adil. Kemudian, diskusikan peluang yang muncul dengan menggunakan metode ini, seperti meningkatnya partisipasi siswa, perbaikan hubungan antar siswa, dan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Menjalin hubungan persahabatan atau kekeluargaan dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan membuat kelompok – kelompok kecil yang juga bertujuan untuk membangun kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mengelompokkan siswa dalam suatu kelompok belajar harus bersifat heterogen agar siswa dapat belajar saling membuka diri dengan siswa yang lain. Relasi antara sesama anggota kelompok akan terjalin dengan baik, seperti halnya kita berperilaku baik maka orang lain pun akan membalas dengan perilaku yang baik.

Rekomendasi untuk penggunaan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI diberikan rekomendasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan tentang penggunaan metode student teams achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI. Misalnya, memberikan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini, menyediakan sumber daya yang relevan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan partisipasi siswa. Diskusikan juga kebijakan sekolah atau sistem pendidikan yang dapat mendukung penggunaan metode student teams achievement division secara luas dalam evaluasi pembelajaran PAI.





Evaluasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu sadar akan hasil belajar mengajar yang dilakukannya. Temuan ini penting untuk dipahami karena dapat menjadi standar bagi para pendidik untuk menentukan sejauh mana metode pengajaran yang mereka gunakan dapat memaksimalkan potensi siswa di MTs Darul A'mal. Evaluasi memungkinkan kita untuk mengidentifikasi kelemahan dan perbaikan di masa depan serta melacak pertumbuhan dan penurunan kualitas pendidikan.

Evaluasi sama halnya dengan penilaian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sedangkan evaluasi adalah tindakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana sesuatu bekerja, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pilihan terbaik untuk mengambil keputusan (Suharsimi, 2004). Evaluasi adalah prosedur untuk mengukur seberapa baik tujuan telah dicapai. Padahal konsep ini sering ditemui ketika topik evaluasi pendidikan dibahas, lanjutnya dengan menjelaskan bahwa evaluasi yang identik dengan penilaian tidak sama dengan konsep pengukuran dan pengujian (Nurgiyantoro, 1988).

Di MTs Darul A'mal, mengevaluasi pembelajaran murid adalah kegiatan utama yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian mereka. Fase ini penting karena dapat berfungsi sebagai panduan untuk membuat kebijakan untuk pembelajaran lebih lanjut. Asesmen dan evaluasi memiliki pengertian yang beragam.



Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa MTs Darul Amal. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Suatu kegiatan untuk membandingkan temuan-temuan pengamatan atau rincian tentang ciri-ciri suatu objek disebut sebagai pengukuran. Sejauh mendefinisikan hasil evaluasi pembelajaran, penilaian adalah prosedur yang paling penting. Kegiatan pembelajaran harus mencakup penilaian (assessment). Meningkatkan standar penilaian dapat membantu inisiatif peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat pembelajaran. Sistem penilaian yang baik akan membantu guru memilih metode pengajaran yang efektif dan menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak. Konsekuensinya, sudah sepantasnya bagi guru untuk bekerja meningkatkan keefektifannya sebagai seorang guru (Widoyo, 2012).

Karena guru adalah sumber utama pengetahuan, mengevaluasi mereka adalah komponen penting dari kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan persepsi bahwa instruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan (Riadi, 2017). Setiap instruktur harus mengetahui tujuan dan manfaat evaluasi atau penilaian di MTs Darul A'mal ketika melakukan evaluasi pembelajaran. Tidak jarang, ada guru yang tidak ambil pusing dengan hal



ini; yang penting adalah mereka muncul di kelas, memberikan pengetahuan, melakukan penilaian secara monoton, fokus pada nilai akhir, dan menggunakan kebebasan mereka untuk melakukan penilaian yang sesuai yang mereka anggap cocok, terlepas dari ide mendasar di balik penilaian untuk tujuan pendidikan. Hal demikian yang menjadi problematika pendidikan di MTs Darul Amal.

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif sesuai dengan standar tertentu. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne & Briggs, 1979).

Instruktur dapat menentukan apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif untuk menghasilkan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya dengan menelaah ketercapaian tujuan instruksional. Karena guru dapat memanfaatkan evaluasi untuk menentukan prestasi siswa setelah mereka



menyelesaikan proses pembelajaran, jelas bahwa instruktur harus mampu melakukannya. Seorang guru mengharapkan profesionalisme dalam segala aspek pekerjaannya. Selain itu, mengajar melibatkan bekerja dengan objek hidup seperti anak-anak atau murid yang memiliki berbagai sifat. Ketika datang untuk meningkatkan bakat siswa mereka, guru menghadapi tantangan yang membuat pekerjaan mereka lebih menantang. masalah dengan guru di sekolah saat ini adalah kegagalan dalam melakukan evaluasi.

Guru hendaknya secara berkala memantau hasil belajar yang telah dicapai siswa sebagai bagian dari perannya sebagai penilai hasil belajar siswa. Data yang terkumpul selama evaluasi ini berfungsi sebagai masukan (feedback) terhadap metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan di MTs Darul A'mal. Proses belajar mengajar akan lebih ditingkatkan dengan menggunakan masukan ini sebagai batu loncatan. Untuk mencapai hasil yang terbaik, maka proses belajar mengajar akan terus disempurnakan. Hampir semua guru telah menyelesaikan evaluasi pada akhir proses belajar mengajar di kelas, khususnya untuk topik Aqidah Akhlak.

Meski begitu, ada kalanya hasilnya di bawah standar, di bawah rata-rata, atau mengecewakan. Kadang-kadang, topik tambahan dibahas selama proses belajar mengajar dan di akhir kelas. Kapan kurangnya ketersediaan guru untuk evaluasi tidak menimbulkan masalah? Aspek yang paling signifikan adalah dia mengevaluasi siswa kelas selama satu pertemuan. Namun, karena keterbatasan waktu, beberapa guru ragu-ragu untuk melakukan penilaian di akhir pembelajaran. Menurut mereka, sebaiknya semua materi dicakup secara menyeluruh dalam satu sesi, setelah itu



siswa siap untuk melanjutkan pelajaran pada sesi berikutnya di awal pelajaran siswa diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.

Tes tertulis tidak memberikan penilaian mutlak terhadap suatu pelajaran, menurut beberapa guru. Pilihan lainnya adalah ujian lisan atau sesi tanya jawab. Karena guru tidak perlu repot memodifikasi temuan evaluasi untuk siswa, kegiatan dianggap lebih praktis. Namun, ada kekurangan dalam kegiatan ini, terutama anak yang gelisah, meskipun mengetahui jawaban atas pertanyaannya, tidak dapat menjawab secara akurat karena kecemasannya.

Kekurangan lainnya adalah ujian lisan memakan waktu terlalu lama dan guru perlu menyiapkan banyak soal. Tes tertulis tidak memberikan penilaian mutlak terhadap suatu pelajaran, menurut beberapa guru. Pilihan lainnya adalah ujian lisan atau sesi tanya jawab. Karena guru tidak perlu repot memodifikasi temuan evaluasi untuk siswa, kegiatan dianggap lebih praktis. Namun, ada kekurangan dalam kegiatan ini, terutama anak yang gelisah, meskipun mengetahui jawaban atas pertanyaannya, tidak dapat menjawab secara akurat karena kecemasannya. Kekurangan lainnya adalah ujian lisan memakan waktu terlalu lama dan guru perlu menyiapkan banyak soal. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

1. Guru kurang menguasai materi sehingga ketika menjelaskan kepada anak kalimatnya sering campur aduk atau membingungkan sehingga membuat anak bingung dan sulit memahami apa yang disampaikan guru. Secara alami, siswa memiliki banyak pertanyaan setelah kuliah atau tidak dapat menyelesaikan tugas.



Akhirnya, nilai yang diperoleh jauh di bawah yang diantisipasi.

2. Kelas tidak dalam pengawasan guru. Lingkungan kelas yang tidak mendukung mengganggu anak-anak yang ingin belajar dan mempersulit guru yang kurang terampil untuk mengajar kelas secara efektif.
3. Alat peraga visual ditentang oleh guru. Anak-anak kesulitan untuk memahami pelajaran karena praktik guru yang tidak menggunakan alat peraga memaksa mereka untuk berpikir secara vokal, yang pasti menurunkan nilai anak selama evaluasi pelajaran.
4. Dalam rangka menyampaikan materi pelajaran, anak kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh pengajar, artinya ilmu yang terkandung dalam materi yang disampaikan berlalu tanpa perhatian khusus dari siswa. Oleh karena itu, guru kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar.
5. Guru membuat generalisasi tentang seberapa baik anak-anak dapat belajar. Setiap murid memiliki kapasitas unik untuk asimilasi materi pelajaran. Guru yang kurang tanggap tidak menyadari tantangan belajar yang dialami siswa yang daya serapnya di bawah rata-rata.
6. Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu. Waktu yang dialokasikan untuk setiap pelajaran tidak konsisten dengan pelaksanaannya yang sebenarnya. Waktu pelajaran selalu terlambat, sedangkan waktu istirahat dan pulang tepat waktu atau tidak pernah terlambat.
7. Guru merasa kesulitan untuk merencanakan pelajaran terlebih dahulu atau setidaknya menyisihkan waktu



untuk awal pelajaran, pengolahan kegiatan selama kelas, dan penutup sesi.

8. Guru tidak mempelajari buku atau berbagi ide dengan rekan pengajar yang lebih berpengalaman dan berkualitas untuk mendapatkan informasi atau mendapatkan perspektif baru.
9. Dalam tes lisan setelah pelajaran, guru berjuang untuk memastikan bahwa siswa memahami pertanyaan yang dia ajukan.
10. Guru selalu menempatkan prioritas tinggi pada pemenuhan tujuan kurikulum. Guru hampir tidak pernah memantau atau menilai seberapa banyak materi yang diserap oleh siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses perubahan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa selama mempelajari materi Aqidah Akhlak. Interaksi tersebut menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku. Mata kuliah Aqidah Akhlak memberikan kontribusi yang signifikan dalam memotivasi santri untuk belajar dan mengamalkan Aqidahnya melalui pembiasaan menjunjung tinggi akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah problema yang menunjukkan suatu kesulitan atau kesulitan merupakan akar kata dari problematika. Sedangkan kata bermasalah sendiri menunjukkan sesuatu yang dapat menimbulkan suatu persoalan atau yang belum tertangani. Perdebatan berikutnya adalah tentang isu-isu yang muncul selama mempelajari Aqidah Akhlak, setelah pembahasan topik terkait pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan



guru untuk mempersiapkan siswa belajar, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Ini memerlukan menjadi akrab dengan, memahami, menggunakan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pelajaran yang sebenarnya. Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan penyiapan siswa untuk aktif belajar di dalam kelas, dapat disimpulkan. Ini menunjukkan bahwa mengajarkan informasi kepada anak - anak bukanlah satu - satunya cara untuk mendefinisikan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyadari faktor - faktor yang mempengaruhi pembelajaran aktif untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Itulah beberapa ciri belajar aktif.

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi untuk memastikan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tantangannya adalah bagaimana mengajarkan Aqidah Akhlak sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkannya baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini karena moralitas merupakan pengembangan sikap dan perilaku yang sangat menentukan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di MTs Darul A'mal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi tantangan yang terkait dengan penerapan evaluasi pembelajaran. artikel yang bertempat di MTs Darul A'mal metro pada tanggal 12 Mei 2023 ini dilakukan. Pengajar Aqidah Ahlak menjadi subjek kajian.



1. Problematika Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak pada Mts

Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui penanaman, penanaman, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah Islam agar menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya. kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi maksiat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai perwujudan ajaran Islam.

pernyataan sebelumnya bahwa Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menjelaskan dasar - dasar mempelajarinya. Proses pembelajaran PAI lebih kompleks daripada metode penyampaiannya. Jauh dari itu, tujuan dan tugas PAI meliputi pembinaan karakter dan individualitas yang utuh. Model yang sesuai dengan kebutuhan isi danantisipasi hasil sangat diperlukan untuk pengembangan pembelajaran PAI. Dalam hal menasehati Rasulullah SAW, beliau mengatakan sebagai berikut: Allah akan menunjukkan rahmat kepada orang tua yang mendorong anaknya untuk memperlakukan mereka dengan baik. Khususnya, orang tua yang tidak menuntut anaknya melakukan suatu perbuatan jika mereka tidak mampu melakukannya. Dari penjelasan diatas, maka terdapat prinsip yang dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan akhlak terhadap anak, yaitu:



1. Motivasi, segala ucapan Rasulullah SAW mempunyai kekuatan yang menjadi pendorong bagi kegiatan individu untuk melakukan suatu hingga mencapai tujuannya.
2. Focus, ucapannya ringkas dan langsung pada inti pembicaraan, sehingga mudah dipahami serta di praktekkkan.
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk dapat memahami serta menguasainya.
4. Repetisi, senantiasa dengan melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat - kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal dengan mudah.
5. Teladan, yaitu serasi antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah SWT.

Ketika seorang guru tidak mengetahui materi dengan baik, ungkapan yang mereka gunakan untuk menjelaskannya kepada siswa sering terpotong - potong atau campur aduk, yang membuat siswa bingung dan sulit memahami apa yang ingin dikatakan oleh guru. Secara alami, siswa memiliki banyak pertanyaan setelah sesi atau tidak dapat menyelesaikan tugas. Akhirnya, nilai yang diperoleh jauh di bawah yang diantisipasi.

Akibatnya, guru harus berusaha. Secara khusus, guru harus menguasai cara - cara yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran dan menciptakan sarana dan media pembelajaran yang lengkap agar proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibuat lebih produktif dan keterlibatan siswa di dalamnya dapat



ditingkatkan dengan mengetahui isinya. Guru tentunya harus mempersiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di samping menguasai materi yang dipelajari. Ketika guru menguasai isi pembelajaran, mereka akan memperoleh keuntungan sebagai berikut:

1. Guru merasa lebih mudah untuk mendistribusikan materi pendidikan. Ini membantu siswa mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru ketika disampaikan dengan benar dan konsisten kepada mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dalam materi pelajaran.
2. Kegiatan untuk belajar dapat dilakukan secara sistematis. Proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara metodis dengan menguasai materi pembelajaran dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Siswa akan lebih menyukai kegiatan belajar sebagai hasilnya. Kecerdasan otak anak dapat dirangsang dengan pembelajaran yang dapat terjadi secara sistematis. Keterampilan intelektual anak dapat dimatangkan secara tepat dengan cara ini.
3. Latihan belajar lebih efisien. Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dioptimalkan dan dibuat lebih efektif. Anda tidak akan membuang waktu dengan tidak mengetahui konten jika Anda menguasainya. Dalam situasi ini, Anda juga dapat memasukkan beberapa permainan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.



4. Saat membuat tugas belajar, guru dapat mengidentifikasi pola. Jika seorang guru memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran, dia juga akan dapat mengenali pola bagaimana mengelola tugas belajar yang akan diberikan kepada siswa. Untuk memastikan bahwa proses atau desain pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan harapan, Anda juga dapat memasukkan pembagian tugas pembelajaran dalam rencana pembelajaran. Dengan cara ini, kegiatan pembelajaran yang Anda gunakan dapat menghasilkan hasil terbaik.
5. dapat mengurangi waktu. Dengan menguasai topik, Anda dapat menghemat waktu selain meningkatkan proses aktivitas. Misalnya, pada sesi pendidikan olahraga ini, guru menyuruh siswa melakukan push-up.

Jelas dari penjelasan di atas betapa pentingnya bagi instruktur untuk menjadi ahli dalam materi pelajaran. Bakat akademik siswa dapat ditingkatkan dan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan aktif jika materi dikuasai.

Masalah kurangnya pengetahuan instruktur tentang kelas. Lingkungan kelas yang tidak mendukung mengganggu anak - anak yang ingin belajar dan mempersulit guru yang kurang terampil untuk mengajar kelas secara efektif. Melihat kondisi siswa sebelum mengajar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran akidah akhlak yang dikaitkan dengan komponen metode pembelajaran. Untuk mengatasi masalah dengan pendekatan diskusi kelompok, guru



dapat memberikan instruksi sebelum diskusi dan menugaskan siswa yang dianggap berpengaruh di kelas ke masing-masing kelompok diskusi. Guru juga dapat memuji kelompok karena memiliki keberanian untuk menyuarkan pandangan mereka dengan cara yang tepat selama proses diskusi.

Mengenai masalah guru yang ragu-ragu untuk menggunakan alat peraga di kelas. Anak-anak kesulitan untuk memahami pelajaran karena praktik guru yang tidak menggunakan alat peraga memaksa mereka untuk berpikir secara vokal, yang pasti menurunkan nilai anak selama evaluasi pelajaran. Para siswa itu sendiri adalah kekuatan pendorong di balik pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi tahu siswa tentang rencana Anda untuk menggunakan media tertentu. Karena tujuan utama penggunaan media di dalam kelas adalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. tidak hanya untuk membuat pengajaran lebih mudah bagi guru. Selain itu, sangat mungkin terjadi bahwa siswa akan menyukai atau membenci media pembelajaran tertentu.

Pentingnya memberi tahu siswa tentang rencana penggunaan media pembelajaran paling tidak untuk dua alasan, antara lain agar mereka siap memanfaatkannya dengan cara (a) mempelajari materi yang akan disampaikan melalui media pembelajaran dan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan. untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui media tersebut. Dari sisi guru, guru perlu mempersiapkan diri lebih matang terkait topik yang akan dibahas serta menyiapkan fasilitas yang



diperlukan (dalam kondisi baik) agar tidak menjadi kendala saat menggunakan media pembelajaran dilakukan, dan menyiapkan setting tempat/lokasi yang akan menjadi tempat penggunaan media tersebut. sedang belajar.

Selain itu, mengetahui tantangan guru tidak mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar mengakibatkan anak kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, artinya pengetahuan yang terkandung dalam materi yang disampaikan berlalu begitu saja tanpa perhatian khusus dari siswa. Konsekuensinya, diperlukan upaya seorang guru dalam penerapan materi pada kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan ibadah shalat. Amalan aqidah akhlak, atau iman kepada Allah dan Hari Akhir, adalah shalat. Diharapkan observasi yang terus menerus akan mampu menggugah hati para santri untuk melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan syariat agama. Selain itu, guru dapat memberikan bimbingan tentang cara berpakaian yang baik dengan melengkapi sifat karena berpenampilan rapi merupakan prasyarat untuk perilaku yang terpuji. Terakhir, jangan lupa untuk berlatih menyapa anak saat bertemu mereka.

Masalah serupa muncul ketika guru berasumsi bahwa semua siswa dapat mempelajari pelajaran. Setiap murid memiliki kapasitas unik untuk asimilasi materi pelajaran. Guru yang kurang tanggap tidak menyadari bahwa sebagian siswa memiliki daya serap di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara langsung, siswa harus siap menerima informasi yang disampaikan oleh pengajar. Guru bekerja untuk meningkatkan semangat



siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan mereka selama ini. Guru dapat meningkatkan bakat siswa paling tidak melalui tiga cara sederhana, antara lain:

1. Menilai kembali kinerja siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berbasis keterampilan yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar. Temuan penilaian atau soal latihan sebelumnya dapat digunakan oleh guru untuk menentukan bakat siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan menghasilkan pembelajaran masa depan yang lebih efisien untuk semua siswa.
3. Ketika sekelompok anak melakukan penilaian dengan baik dan menerima skor di atas rata-rata, instruktur dapat melanjutkan dengan pengajaran reguler sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan fakta bahwa anak-anak ini memiliki pemahaman yang kuat dan retensi materi pelajaran. Di sisi lain, guru perlu lebih memusatkan perhatian pada anak-anak yang berprestasi buruk dalam ujian atau memiliki nilai di bawah rata-rata.
4. Menindaklanjuti perkembangan siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah prestasi anak sudah meningkat atau masih bermasalah. Agar instruktur dapat menilai efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran, apa yang masih kurang dan harus diperbaiki ke depan. Guru mungkin melakukan evaluasi rutin untuk melihat kemampuan



siswa dan guru bisa melakukan asesmen dan evaluasi secara berkala.

Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu, terlihat dari adanya konflik. Waktu yang dialokasikan untuk setiap pelajaran tidak konsisten dengan pelaksanaannya yang sebenarnya. Waktu pelajaran selalu terlambat, sedangkan waktu istirahat dan pulang tepat waktu atau tidak pernah terlambat. Menetapkan tujuan pembelajaran, prioritas, dan tenggat waktu tugas, istirahat sejenak, menetapkan tenggat waktu secara tepat dan rasional, menghindari berlebihan, dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran ke depan adalah semua upaya yang harus dilakukan.

Dalam situasi ketika ada masalah, guru ragu-ragu untuk mempersiapkan pelajaran atau setidaknya mengatur langkah-langkah dalam mengajar, yang didukung dengan ketentuan waktu untuk awal, tengah, dan akhir pelajaran. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru yang memfasilitasi para siswa berinteraksi satu sama lain.

Guru tidak maju dalam pembelajarannya dengan membaca buku atau berbagi ide dengan rekan guru yang lebih berpengalaman dan berkualitas untuk mendapatkan perspektif baru. Guru dapat membantu siswa mengatasi masalah yang berhubungan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi minat belajar mereka dengan memotivasi mereka, memberi mereka bimbingan, dan terus mendorong mereka. Anda juga dapat mendorong siswa untuk bermain sambil belajar dengan menawarkan permainan yang masih terkait dengan mata pelajaran yang dipelajari, dan Anda



dapat menonton video atau film dokumenter tentang mata pelajaran tersebut. Kisah-kisah teologis tentang para nabi dan rasul, serta banyak contoh perilaku moral yang mengagumkan dan mengerikan, adalah hal biasa dalam aliran pemikiran material.

Ketidakkampuan guru untuk menanyai siswa secara efektif selama tes lisan di akhir sesi adalah penyebab dari masalah berikut, yang menyebabkan siswa tidak memahami apa yang ingin dikatakan oleh guru. Kemudian teknik pembelajaran observasi, percakapan, dan tanya jawab harus digunakan. sebuah strategi yang mengubah peserta mendengarkan dan menerima informasi dari kebiasaan guru untuk membantu mereka belajar dan berpikir secara mandiri tentang mata pelajaran yang berpotensi kompleks.

Pencapaian tujuan pendidikan selalu diutamakan oleh guru. Guru hampir tidak pernah mengamati atau menilai seberapa banyak materi yang diserap oleh siswa. Seorang guru harus selalu melakukan evaluasi selama periode pengajaran yang ditentukan. Informasi evaluasi ini diperoleh melalui review dari tujuan akademik yang dicapai oleh mahasiswa dan fakultas. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik bagi proses belajar mengajar. Untuk memaksimalkan hasil, guru kemudian dapat meningkatkan dan memperbaiki kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Terlepas dari seberapa baik proses pengajaran berlangsung, guru harus dapat mengevaluasi siswa mereka. Ada berbagai hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan guru saat melakukan evaluasi pembelajaran, namun tidak ada kesalahan dalam penilaian. Sementara itu inisiatif pihak-pihak untuk menjawab tantangan pembelajaran.



Tujuan Aqidah Akhlak di MTs Darul A'mal adalah mendorong siswa untuk mengamalkan akhlak yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat. Contoh kegiatan tersebut antara lain membagikan zakat fitrah sebelum Idul Fitri, ikut serta dalam pemotongan daging kurban masyarakat sebelum Idul Adha, dan mengajak anggota masyarakat dan tokoh masyarakat untuk merayakan hari besar Islam.

Dari hasil pembahasan diatas, adapun menurut peneliti mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru belum sepenuhnya baik. Akan tetapi upaya yang telah dilakukan jika tidak di dukung oleh peserta didik itu sendiri dan lingkungan keluarganya maka tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama dan keserasian antara pihak sekolah, guru, peserta didik dan lingkungan keluarganya dalam mengatasi problematika yang terdapat pada pembelajaran aqidah akhlak.



Pendidikan merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan potensi dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan adalah evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, sehingga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik.

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Ketika peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap subjek atau materi pembelajaran, mereka cenderung lebih bersemangat, aktif, dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki minat belajar yang sama terhadap semua subjek.

SD Negeri 1 Bangunrejo sebagai lembaga pendidikan dihadapkan dengan tantangan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran di dalam kelas. Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan mereka, kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.



Menjadi seorang guru terasa tidak masuk akal jika hanya dituntut untuk selalu tampil menonjol dan semangat belajar pada peserta didik serta menggunakan media dan model pembelajaran yang imajinatif dan menyenangkan tanpa membantu pengajar dengan melatih kemampuannya dalam mengarahkan penilaian pembelajaran yang efektif. Seorang guru tidak dapat menarik perhatian dan tenaga peserta didik serta menggunakan media dan model pembelajaran secara tepat sesuai dengan kondisi mental peserta didik jika tidak luput dari hasil penilaian yang dilakukan dengan tepat.

Mentalitas seorang guru dalam menindaklanjuti penilaian hasil belajar peserta didik yang belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal juga mengalami pergeseran. Ada guru yang hanya membantu dan memberi kesempatan untuk mencoba melihat lebih dalam materi tayangan yang berhubungan dengan soal-soal yang tidak bisa dijawab oleh siswa tersebut saat ujian berlangsung dan setelah ujian ulang selesai ada juga guru yang tidak memberikan arahan dan tes ulang namun digantikan dengan latihan-latihan lain yang bermanfaat bagi siswa namun tidak berhubungan dengan ilustrasi yang dicoba.

Menperhatikan penjelasan di atas, cenderung terlihat bahwa begitu pentingnya mengusahakan kemampuan guru dalam menilai pembelajaran karena dengan adanya penilaian pembelajaran menjadikan prosedur pembelajaran seorang guru yang sesuai dengan kondisi peserta didik mahir. Penjelasan di balik penelitian ini untuk mencari tahu Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 1 Bangunrejo.

Sumber informasi dalam artikel ini adalah arahan dan bimbingan guru di SD Negeri 1 Bangunrejo. Sedangkan informasi dalam artikel ini dikumpulkan melalui beberapa strategi antara lain:

Observasi: peneliti melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru melaksanakan evaluasi, variasi metode evaluasi yang digunakan, interaksi antara guru dan peserta didik, dan reaksi peserta didik terhadap evaluasi. Data yang terkumpul dari observasi dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru, peserta didik, dan orang tua untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pengalaman mereka terkait evaluasi pembelajaran. Wawancara dapat membantu dalam memahami perspektif dan pandangan mereka mengenai efektivitas evaluasi pembelajaran, faktor - faktor yang mempengaruhi minat belajar, serta saran dan masukan untuk perbaikan.

Peneliti melibatkan analisis dokumen yang relevan, seperti rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan hasil tes. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan, apakah ada variasi metode evaluasi yang digunakan, dan sejauh mana hasil evaluasi mencerminkan minat belajar peserta didik.



1. Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Minat Belajar Peserta Didik di SD

Hasil dari penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada minat belajar peserta didik di SD Negeri 1 Bangunrejo adalah sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Bangunrejo belum efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Beberapa temuan yang muncul adalah kurangnya variasi metode evaluasi yang digunakan oleh guru. Evaluasi yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan kurangnya pemberian umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak merasa termotivasi atau tertarik dalam proses pembelajaran. Minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor - faktor seperti metode evaluasi yang digunakan, cara pemberian umpan balik, dan penggunaan variasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan antara lain:

Guru - guru di SD Negeri 1 Bangunrejo perlu meningkatkan variasi metode evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam evaluasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik setelah melakukan evaluasi. Umpan balik yang jelas dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.



Peserta didik perlu diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses evaluasi. Guru dapat melibatkan mereka dalam merancang kriteria penilaian atau meminta masukan mereka tentang metode evaluasi yang lebih menarik bagi mereka.

Kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi minat belajar peserta didik. Dengan melibatkan orang tua dalam proses evaluasi, mereka dapat memberikan dukungan dan motivasi tambahan kepada peserta didik.

Guru-guru perlu diberikan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan metode evaluasi yang efektif dan pembelajaran berbasis minat belajar peserta didik. Pelatihan ini dapat membantu guru meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif.

Diharapkan rekomendasi ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Bangunrejo, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat bergantung pada beberapa faktor, termasuk metode evaluasi yang digunakan, kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi, dan kemampuan sekolah untuk menggunakan hasil evaluasi dalam menginformasikan pembelajaran berikutnya. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Bangunrejo:

SD Negeri 1 Bangunrejo menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes tulis, observasi, proyek, atau



portofolio. Penting untuk memastikan bahwa metode evaluasi yang digunakan sesuai dengan minat belajar peserta didik dan dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Instrumen evaluasi yang baik harus relevan, jelas, dan mencakup aspek-aspek yang relevan dengan minat belajar peserta didik. Instrumen evaluasi yang berkualitas rendah dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat atau tidak representatif tentang kemajuan belajar peserta didik.

Guru di SD Negeri 1 Bangunrejo perlu memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran. Mereka harus dapat melaksanakan evaluasi secara konsisten dan objektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menggunakan hasil evaluasi untuk menginformasikan perencanaan dan pengajaran berikutnya.

Hasil evaluasi pembelajaran harus digunakan secara efektif untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Penting bagi sekolah dan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil evaluasi dengan cermat guna mengidentifikasi area di mana peserta didik membutuhkan bantuan tambahan.

Melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi dapat meningkatkan efektivitasnya. Peserta didik dapat terlibat dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka.

Penting untuk dicatat bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penilaian akhir, tetapi juga melibatkan umpan balik dan tindakan perbaikan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi SD



Negeri 1 Bangunrejo untuk menciptakan budaya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana evaluasi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran dan minat belajar peserta didik.

Penilaian layak dan mahir dilakukan secara konsisten dan lengkap. Wajar jika guru bisa mendapatkan gambaran lengkap tentang pencapaian dan kemajuan siklus dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Sesuai Ralph Tyler, penilaian adalah suatu kursus pengumpulan informasi untuk memutuskan sejauh mana dan bagaimana tujuan instruktif telah dicapai (Arikunto, 2009). Seperti yang ditunjukkan oleh Cronbach dan Stufflebeam, penilaian adalah suatu proses penggambaran, pengambilan dan pengenalan data yang berguna untuk mensurvei pilihan-pilihan elektif (Daryanto, 2012).

Menurut Anas (Anas, 2009) penilaian adalah suatu gerakan atau interaksi untuk mengukur dan kemudian mensurvei seberapa besar target yang telah ditentukan dapat dilaksanakan. Menurut Arifin (Arifin, 2012) dalam kerangka penilaian pembelajaran merupakan salah satu bagian dan tahapan penting yang harus ditempuh oleh pendidik untuk menentukan kecukupan pembelajaran.

Mengingat sebagian dari pengertian di atas berkenaan dengan pemikiran tentang penilaian, maka dapat diduga bahwa penilaian terhadap proses pemilahan informasi harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa sukses latihan pembelajaran yang telah terjadi dan selanjutnya sebagai pengambilan keputusan elektif untuk latihan pembelajaran tambahan. Di sekolah, tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk menentukan pencapaian prinsip-prinsip keterampilan dan



kemampuan dasar. Dengan penilaian, suatu tindakan dapat diketahui dan tingkat kemajuan dan pencapaiannya masih tinggi. Pencapaian atau kekecewaan sekolah Islam dalam mencapai tujuannya harus terlihat setelah menilai hasil yang dihasilkannya. Abudinata mengungkapkan bahwa untuk mengetahui pencapaian target belajar atau kemampuan yang diharapkan oleh siswa dapat diperoleh melalui penilaian. Secara keseluruhan, penilaian atau penilaian dapat digunakan sebagai alat untuk memutuskan apakah tujuan instruktif telah tercapai.

Menurut Daryanto (Daryanto, 2012) dalam menilai ada beberapa prosedur nontes, diantaranya:

1. Skala bertingkat (rating scale)
2. Kuesioner (Questionnaire)
3. Daftar cocok (checklist)
4. Wawancara (interview)
5. Pengamatan (observation)
6. Riwayat hidup

Ada juga beberapa teknik tes, (Daryanto, 2012) antara lain:

1. Tes diagnostic
2. Tes formatif
3. Tes sumatif

Evaluasi adalah bagian penting dari pengalaman mendidik dan berkembang yang terletak di kelas dengan guru sebagai penghibur utama bersama siswa. Seorang pendidik yang baik biasanya telah mengatur latihan pengajaran dan pembelajaran dalam prospektus dan rencana ilustrasi. Dalam sebuah rencana ilustrasi, ketika seorang pendidik perlu mengukur apakah tujuan pertunjukan yang ditentukan sebelumnya telah tercapai, siklus penilaian harus relevan untuk menilai tujuan itu. (Sukardi, 2014).



Dalam pengalaman yang berkembang diharapkan seorang pendidik dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran dan siswa dapat menguasai kemampuan yang belum sepenuhnya ditentukan, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran atau ahli keterampilan tertentu, seorang pengajar harus melakukan penilaian. (Arifin, 2012).

Menurut Anas (Anas, 2009) konsekuensi penilaian memiliki kegunaan yang sangat besar dalam mengumpulkan kebutuhan pendidikan dan kemajuan. Misalnya untuk memberikan inspirasi belajar kepada setiap siswa, kemudian untuk melihat apakah materi ilustrasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, untuk melihat apakah model pembelajaran dan media yang digunakan sudah sesuai, dan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki kesulitan belajar sehingga perlu arahan. dan siswa mana yang membutuhkan lebih banyak tugas karena kemajuan belajarnya melebihi teman-temannya.

Siswa harus memiliki minat dan kemampuan dalam belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Slameto, (Slameto, 2010) minat adalah kecenderungan dan perasaan keterkaitan terhadap suatu hal atau gerakan, tanpa apapun menurut Djaali, (Djaali, 2012) minat pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Sedangkan Menurut Hamalik (Hamalik, 2011) belajar adalah suatu proses mengubah cara berperilaku setiap orang melalui hubungan dengan keadaannya saat ini. Seorang guru dapat mendorong minat belajar pada siswa dengan cara yang demikian:

1. Memenuhi kebutuhan siswa seperti kebutuhan untuk melihat nilai keindahan, kebutuhan untuk mendapatkan hibah, dll



2. Menghubungkan materi pertunjukan dengan pertemuan sebelumnya
3. Tawarkan siswa kesempatan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan setiap orang
4. Gunakan berbagai struktur pertunjukan, termasuk: percakapan, kerja kelompok, pameran, membaca, dll. (Hamalik, 2011).

Dari sekian banyak cara yang telah disebutkan di atas, yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa dapat mendorong minat belajar pada siswa dengan membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh hasil yang baik dengan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Cenderung terlihat bahwa ada keterkaitan dengan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan tes tertulis dan menitikberatkan pada 3 bagian derajat kesulitan daya segregasi dan contoh menjawab soal. Yaitu jika soal-soal ulangan yang dibuat oleh seorang guru memiliki contoh soal yang sangat mudah sehingga dapat memberikan peluang yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan nilai kelulusan dan juga tidak terlalu mudah untuk membuat siswa bersemangat untuk bekerja sesuai kemampuannya. memahami materi yang diajarkan.

Menurut pakar kulit, selain dapat mengeksploitasi minat yang dimiliki siswa saat ini pada siswa, guru juga harus berusaha untuk membentuk minat baru pada setiap siswa dengan menyampaikan informasi kepada siswa tentang hubungan antara materi pertunjukan yang mereka miliki. dipelajari dan bahan ajar yang telah digunakan untuk menggambarkan kegunaannya bagi siswa. tunjukkan mulai sekarang. (Slameto, 2010).



Baik secara mental maupun humanistik, pelatihan yang ketat sangat penting dan penting sepanjang kehidupan sehari-hari. Diakui bahwa sekolah yang ketat membuat komitmen yang sangat besar terhadap pergantian peristiwa etis, ketenangan manusia dan karakter yang ketat dari anak-anak muda negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ketat di sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengabdian individu dan pengabdian sosial pada saat yang bersamaan.

Perhatian terhadap pentingnya pendidikan ketatanegaraan mendorong lahirnya UUSPN (Peraturan RI No. 20 Tahun 2003), yang memandang pengajaran ketata Islam sebagai subsistem pendidikan umum. Keabsahan PAI dijamin oleh Undang-Undang Tidak Resmi No. 19 Tahun 2005, secara tegas Pasal 6(1) dimana PAI jelas merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Sama halnya dengan realisasi yang secara praktis merupakan suatu cara atau tindakan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa, latihan penilaian diharapkan dapat memperoleh data tentang pencapaian tujuan dan hasil belajar.

Bagian 1 dan 2 pasal 58 Peraturan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu tindakan untuk menyaring dan menilai siklus dan akibat dari pembelajaran dan latihan-latihan instruktif organisasi-organisasi instruktif bebas tanpa henti, sesekali, pada semua sisi, dengan cara yang lugas dan tepat dalam landasan-landasan instruktif untuk mensurvei pemenuhan prinsip-prinsip instruktif publik. tujuan. Salah satu penggerak pendidikan dan



pembelajaran yang efektif adalah pelaksanaan dan penilaian ilustrasi yang telah selesai. Karena belajar adalah proses mengubah karakter manusia, perkembangan ini tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti peningkatan kemampuan, informasi, mentalitas, kecenderungan, mencari tahu, kemampuan, kemampuan berpikir, dan sebagainya. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu siswa menjalani kehidupan yang disengaja.

Selain itu, hal ini membutuhkan penekanan dan penanaman sifat-sifat Islami yang tegas pada anak-anak. Pemanfaatan evaluasi pengajaran Islam yang ketat adalah cacat. Karena banyak pendidik menilai hasil belajar siswa, seringkali tidak terduga dan kadang-kadang terus menerus, dan pandangan yang dinilai sebagai hasil belajar hanya dianggap menurut pandangan mental, maka tujuan pembelajaran yang disusun tidak tercapai secara ideal atau guru tidak berharga. atau di sisi lain catatan khusus. sehingga siswa tidak berkonsentrasi dengan baik karena merasa tidak ada yang mengontrol dan mengkoordinasikan peningkatan kemampuan mereka, sehingga menjadikan masalah yang paling membingungkan dalam sistem sekolah, yaitu tidak adanya evaluasi yang layak. Evaluasi yang kuat dan mahir diselesaikan secara konsisten dan lengkap, dan mentor seharusnya benar-benar memperhatikan hasil dan kemajuan pembelajaran.

Ini adalah sesuatu yang sangat mirip dengan dampak ilmiah siswa Muslim. Dengan demikian mata kuliah PAI merupakan mata kuliah dengan penekanan pada evaluasi nonstop, yang tidak hanya membidik sasaran, namun juga memasukkan aspek mental, sarat perasaan dan



psikomotorik. Mengingat pentingnya asesmen dalam mata pelajaran PAI, ilmuwan perlu menyadari apa yang berhubungan dengan asesmen pelaksanaan, misalnya Penyusunan, pelaksanaan dan hasil, serta gagasan. Melihat keputusan penilaian latihan pembelajaran seperti yang telah dirangkum di atas, maka penyusun merasa terdesak untuk mempelajari dan mengkaji penilaian PAI yang dikuasai, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan kritik pendidik atau peserta didik.

1. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Penilaian dapat dibedakan menjadi dua bagian berdasarkan objek ujiannya, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh SDN 02 Bangunrejo untuk menentukan sifat pelaksanaan instruktur dan penilaian hasil untuk melihat sifat akibat dari berbagai pengalaman yang berkembang. Latihan penilaian di SDN 02 Bangunrejo berlangsung dalam beberapa tahapan, antara lain

Penilaian satuan gerak, evaluasi dalam beberapa kali pertemuan, evaluasi setelah pembelajaran. Dilihat dari hasil ujian pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI kelas 6 di SDN 02 Bangunrejo, cenderung terlihat bahwa latihan penilaian dilakukan dalam beberapa langkah kerja, antara lain: Perencanaan, pelaksanaan, hasil dan pengawasan.

Pembahasan berikut menjelaskan kondisi lapangan yang terkait dengan tahap evaluasi :

1. Perencanaan

Secara umum, rencana asesmen kognitif, afektif, dan psikomotor telah dikembangkan dengan baik dan sesuai



dengan materi. Artinya evaluasi dirancang sesuai dengan objek pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa rencana evaluasi didasarkan pada prinsip pertimbangan evaluasi yang cermat. Tes tulis yang paling sering digunakan dalam merencanakan evaluasi studi PAI adalah ulangan harian siswa kelas VI, UTS dan semester. Format esai dan format Setuju atau Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan lebih memperhatikan aspek kognitif sedangkan perencanaan kurang diperhatikan, meskipun aspek afektif dan psikomotor juga ditekankan dalam RPP. Tergantung pada topik, evaluasi afektif dan psikomotor dilakukan untuk perencanaan dan pelaksanaan.

2. Penerapan atau Pelaksanaan

Mengingat berbagai jenis penilaian yang digambarkan di atas, perspektif mental lebih dipertimbangkan daripada sudut psikomotorik dan emosional. Hal ini tercermin dalam tes yang mempengaruhi sudut pandang mental, yang pada dasarnya diingat untuk nilai rapor. Hasil ulangan harian, istirahat dan bacaan terakhir untuk membuat lembar contekan dan catatan tugas sekolah juga digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan nilai dalam laporan.

Menilai aspek-aspek mendalam guru hanya untuk melihat realitas siswa dalam belajar, konsistensi, dan dalam hal apa pun, dengan mempertimbangkan peningkatan nilai lebih lanjut. Sementara itu, pendidik hanya menyoroti membaca Al-Qur'an dan mengamalkan doa-doa berjamaah untuk menilai aspek psikomotorik. Alasan penilaian ini hanya untuk menambah strategi



pembelajaran dan materi yang harus diingat untuk pengalaman pendidikan.

3) Hasil dan saran

Menurut guru mata pelajaran, siswa benar-benar mengalami kesulitan dengan mata pelajaran ini. Oleh karena itu, siswa harus lebih fokus pada pekerjaan pada hasil mereka. Dengan demikian, siswa yang sebenarnya tidak paham di kelas pada umumnya adalah siswa yang lalai dalam menyampaikan materi atau membutuhkan prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai terakhirnya memenuhi persyaratan ujian dapat melanjutkan dengan materi yang menyertainya. Untuk sementara, siswa yang nilai akhirnya melebihi 65% dari syarat penilaian yang ditetapkan oleh pendidik mendapatkan tambahan, perbaikan atau biaya sekolah tambahan sampai penguasaan materi. Dari informasi penting yang didapat, terlihat bahwa semua siswa yang mendapat nilai rekor mendapat nilai mutlak rata-rata sejauh mungkin atau aturan yang ditentukan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil akhir siswa kelas VI melampaui pedoman evaluasi keduanya. Nilai standar untuk mata pelajaran PAI di semua bidang ditetapkan oleh pendidik di kelas. Oleh karena itu, siswa yang nilai akhir atau autentikasinya melebihi nilai penilaian dianggap terampil dan menguasai mata pelajaran.



KESIMPULAN

Dari hasil eksplorasi dan percakapan penilaian pembelajaran PAI VI. kelas di SDN 02 Bangunrejo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penilaian telah dengan susah payah diatur sebelumnya dalam tahap penyusunan. Hal ini tercermin dalam rencana pembelajaran pendidik, yang menggabungkan program acara (PROMES) dan rencana ilustrasi dengan rencana penilaian yang pasti, evaluasi dan perluasan yang disusun secara objektif, strategi, metode dan rencana contoh. jenis evaluasi yang digunakan. Pengaturan tergantung pada jadwal akademik satu semester dan memperhitungkan waktu luang.

Saat membuat pendekatan, jenis, dan menyusun atau merencanakan strategi, pertimbangkan hubungan antara alat penilaian dan bagian evaluasi, termasuk sudut pandang mental, emosional, dan psikomotorik. Hal ini harus terlihat dari penilaian yang digunakan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian mata pelajaran di SDN 02 Bangunrejo PAI kurang baik, padahal pelaksanaannya sesuai dengan standar penilaian keilmuan seperti konsistensi, pemenuhan, objektivitas dan estimasi. Instrumen yang digunakan sah dan dapat diandalkan pada khususnya. H. mereka mengukur apa yang diperkirakan dan melegitimasi hasil yang dicapai. Namun, eksekusi tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Kelemahan utama dalam pelaksanaan penilaian PAI di SDN 02 Bangunrejo adalah tidak adanya informasi tentang kemampuan emosional dan psikomotorik. Tinjauan perspektif psikomotorik yang hanya dilakukan satu kali dalam satu semester belum selesai karena hasilnya tidak



mencerminkan kemampuan siswa pada akhir tinjauan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penggunaan penilaian penuh perasaan, di mana siswa hanya melihat sambil berpikir tanpa komentar yang luar biasa. Pada tahap proses data nilai, dapat dilihat bahwa cara yang paling umum untuk menghitung nilai setiap tindakan penilaian cukup belum selesai untuk membentuk nilai pengalaman yang mencerminkan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan.

Persamaan perhitungan yang digunakan menunjukkan bahwa aspek perasaan dan psikomotor penuh tidak dipertimbangkan saat mengerjakan fokus yang digunakan sebagai bahan referensi. Sebaiknya, Beban Pembangunan yang dicantumkan dalam rapor merupakan bermacam-macam perkiraan kemampuan rata-rata siswa pada tiga tingkat sekaligus. Hasil evaluasi pembelajaran PAI biasanya besar, karena nilai akhir yang dicapai siswa di atas nilai dasar. Motivasi diadakannya tes dan konsekuensi dari tugas sehari-hari adalah untuk mensurvei penguasaan siswa terhadap mata pelajaran dan sebagai tolok ukur bagi pendidik untuk bekerja pada hakikat pembelajaran. Hasil penilaian istirahat dan semester digunakan untuk menentukan kemajuan skolastik semester tersebut. Konsekuensi dari evaluasi ini sangat berharga untuk guru dan siswa sebagai alasan untuk mengerjakan hasil mereka, serta untuk wali dan sekolah yang sebenarnya.





Pelatihan merupakan keberadaan manusia yang tidak bisa diremehkan. Pendidikan sangat penting untuk mendukung keberadaan orang, pertemuan, keluarga, negara dan bangsa. Dengan latihan akan tercapai perkembangan sifat-sifat manusia, karena dengan demikian peradaban dunia yang tinggi dan bantuan pemerintahan manusia akan dapat dipahami. Sarbiran berpendapat bahwa pelatihan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu-individu yang mampu baik secara resmi, santai maupun tidak resmi. Latihan-latihan ini adalah; mengajar, mendidik, mengarahkan, mempersiapkan, membimbing dan membangkitkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu, gerakan yang terkoordinasi, dan keutamaan yang terpuji (kemampuan dasar). Dalam iklim persekolahan konvensional, latihan yang ketat merupakan materi yang harus diwariskan kepada siswa. Dalam undang-undang, hal ini dinyatakan secara jelas, khususnya dalam PP No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, dalam penjelasan pasal 37 bahwa pendidikan direncanakan untuk membentuk peserta didik menjadi orang-orang yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. (Supardi, 2014)

Pelatihan Aqidah Akhlak adalah tentang intisari etika, akhlak dan cita-cita budi pekerti, budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan rutinitas yang positif. Pelatihan yang ketat memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan etika siswa. Salah satu mata pelajaran yang



mengharamkan nilai-nilai adalah Akhlak Aqidah. Dalam pengalaman pendidikan, penilaian memainkan peran penting dalam mensurvei pemahaman siswa. Tes perkembangan merupakan salah satu jenis penilaian yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara konsisten. Artikel ini bermaksud menerapkan tes perkembangan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Metro. (baharun, 2015)

Untuk menangkap hasil belajar siswa, diperlukan metodologi yang tepat untuk menggambarkan kualitas prestasi siswa. Pencapaian ini dapat diperkirakan melalui tes. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kinerja maksimum (peserta tes terus-menerus didorong untuk melakukan upaya jujur untuk mendapatkan hasil terbaik) dan dapat menunjukkan kemajuan atau pengalaman siswa yang berkembang. Mengingat waktu dan pelaksanaannya dapat menggunakan tes perkembangan. (BENY, 2014)

Tes perkembangan dilakukan selama mengikuti program kemampuan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi dan kemampuan gejala (Silverius, 1991) sehingga tes ini dapat mendorong inspirasi dan minat siswa dalam belajar melalui rencana pembelajaran yang direncanakan dengan memajukan kebutuhan dan selanjutnya dapat mengembangkan hasil belajar. pemain pengganti. Secara praktis, ujian seringkali dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan bagi siswa tertentu sehingga mereka mungkin sangat fokus ketika akan menghadapi ujian atau cobaan. Kecenderungan ini akan menimbulkan pandangan negatif terhadap pembelajaran. Selanjutnya, untuk membentuk kecenderungan siswa agar selalu berkonsentrasi secara konsisten dan mendorong



inspirasi belajarnya, maka penyusunan tes perkembangan harus dilakukan sesering mungkin. Materi atau latihan yang sering diselesaikan dan biasanya akan mudah diingat kembali (Denim dan Khairin, 2010).

Belajar adalah suatu gerakan sadar atau sadar yang dikoordinasikan, dibimbing atau diarahkan oleh siswa untuk mencapai perubahan. Perubahan normal meliputi mental (informasi), penuh perasaan (watak dan perilaku), dan psikomotor (kemampuan).

Dalam pengalaman pendidikan ini pendidik memegang peranan penting, dimana tugas pengajar tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai evaluator. Untuk menemukan keberhasilan dalam mengembangkan pengalaman menambah dan menilai materi selama di kelas, maka pendidik harus mengetahui bagaimana memberikan materi pengajaran Islam yang baik dan tegas yang lugas sehingga siswa mencapai tujuan yang mereka butuhkan dan ketahui. kemajuan mahasiswa selama kuliah. Mengingat data yang diperoleh dari silaturahmi dengan para pendidik agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Metro. (ismail, 2008)

Dalam ulasan ini, para ilmuwan akan mencoba untuk melihat pemanfaatan tes perkembangan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pengalaman pendidikan. Karena diyakini para siswa akan lebih memahami materi yang mereka peroleh dan lebih siap dalam menyisipkan pertanyaan tentang ajaran moral.

Ujian ini diarahkan untuk mengetahui penggunaan tes perkembangan pada mata pelajaran aqidah akhlaq di SMA Muhammadiyah 2 Metro. Jenis pemeriksaan ini merupakan eksplorasi subyektif dengan rencana penyelidikan



kontekstual. Pemeriksaan dipimpin oleh persepsi dan pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah pendidik keyakinan akhlaq di SMA Muhammadiyah 2 Metro. (Utami, 2015).

1. Observasi

Persepsi adalah gerakan persepsi yang dilakukan secara langsung pada objek pemeriksaan untuk melihat latihan yang dilakukan. Sementara itu, persepsi yang penulis gunakan untuk eksplorasi ini adalah untuk dapat melihat efek samping yang mendasarinya sebelum penulis mengarahkan pemeriksaan lebih lanjut.

2. Wawancara

Wawancara adalah prosedur pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau mencatat tanggapan dari responden tersebut. Wawancara ini dipimpin oleh pengajar Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Metro. Strategi eksplorasi subyektif artikel pemanfaatan tes perkembangan mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan analisis kontekstual.

1. Penerapan Tes Formatif dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di SMA

Penelitian, dikoordinasikan pada aplikasi yang telah dilengkapi di SMP Muhammadiyah 2 Metro tentang penggunaan tes perkembangan dalam menunjukkan etika di SMP Muhammadiyah 2 Metro. Gambaran keseluruhan pemanfaatan tes perkembangan dalam pembelajaran etika akidah di sekolah ini, syarat data yang baik kepada tenaga pendidik dan kependidikan melalui wawancara dengan



menjawab pertanyaan untuk mendapatkan data yang tepat dan tepat. Selain itu, persepsi yang terpisah digunakan untuk menunjukkan dan memperkuat hasil pertemuan apakah pengalaman yang berkembang berjalan secara positif dan tepat sesuai konsekuensi pertemuan tentang penggunaan tes pencerahan dalam mata pelajaran etika akidah di SMA Muhammadiyah 2 Metro. (hardianti, 2018)

Penanda yang digunakan untuk menggambarkan gambaran penggunaan tes perkembangan pada siswa kelas 10 mata pelajaran Aqidah Akhlak SMA Muhammadiyah 2 Metro meliputi: penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian.:

1. Perencanaan

adalah interaksi yang dilakukan untuk memainkan latihan tertentu. Seperti panggilan pelatihan yang tugas utamanya mendidik atau melakukan pembelajaran. Sebelum pendidik melakukan pembelajaran, hendaknya diantisipasi latihan-latihan dalam pengalaman pendidikan. Pengaturan ini umumnya disinggung sebagai rencana pelaksanaan atau RPP ringkas. (hardianti, 2018)

Seluruh tenaga pendidik di SMP Muhammadiyah 2 Metro tidak hanya pengajar Akidah Akhlak, yang sebelum tampil di kelas diharapkan mengadakan perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat program tahunan, program semester, jadwal dan rencana ilustrasi. pendidik siap melaksanakan kewajibannya di kelas. Kemampuan instruktur yang tertuang dalam contoh rencana yang dibuat oleh instruktur merupakan penegasan bahwa seorang pendidik telah melaksanakan kewajibannya dengan tepat.

Sebelum pengalaman pendidikan terjadi, sebelumnya pendidik sudah membuat susunan contoh.



RPP dibuat untuk membuat susunan contoh saat mendidik. RPP digunakan sebagai alat bantu pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Akibat dari persepsi yang dicermati para ilmuwan tersebut, para pendidik Akidah Akhlak SMA Muhammadiyah 2 Metro telah membuat perangkat pembelajaran. Hal ini cenderung dilakukan oleh sekolah, yang pada umumnya berusaha membuat program menjelang setiap awal tahun ajaran baru dengan melaksanakan pengarahan pada latihan-latihan pengarahan untuk membantu keterampilan guru dalam penguasaan, dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat rencana ilustrasi. Perencanaan penjemputan yang sukses dan produktif merupakan gambaran kewajiban yang baik bagi instruktur sebelum melakukan pengalaman pendidikan. Guru adalah contoh yang baik bagi siswanya, pengalaman belajar akan menyenangkan jika guru memiliki keterampilan yang baik, ramah dan ramah kepada siswa.

Dengan melihat penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tugas semua pendidik akidah akhlak sebelum mengajar dikelas harus membuat perencanaan pembelajaran sebagai tanggung jawab dan tugas pendidik. Hal tersebut bertujuan untuk pendidik akidah akhlak dapat mengimplementasikan proses pembelajaran dengan baik. Pendidik akidah akhlak mempunyai peran yang begitu penting sebagai teladan bagi peserta didiknya.

2. Pelaksanaan

Sesudah membuat RPP, tugas pendidik adalah mendidik atau melakukan pembelajaran. Dengan adanya



perencanaan dan pembuatan pembelajaran sesuai RPP, pelaksanaan pengalaman pendidikan akan lebih baik karena telah diatur dan direncanakan sebelumnya. Sesuai dengan salah satu instruktur ketika dia dievaluasi tentang kemajuan pelaksanaan pengalaman yang berkembang dengan rencana contoh.

Pelaksanaan pengalaman pendidikan akhlak aqidah berpatokan dan mengikuti apa yang ada di RPP namun terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada di rencana realisasi. Nama pengaturan dapat berubah sewaktu-waktu, termasuk ketika pengaturan tidak dapat dilaksanakan. karena kondisi tidak memungkinkan dalam pengalaman pendidikan.

Melalui persepsi yang tidak terlibat, ketika lonceng berbunyi pada jam pembelajaran Aqidah Akhlak, masih ada beberapa siswa yang duduk di luar wali kelas, bermain, bercerita dan masih ada beberapa yang masih berada di dalam termos meskipun mendengar dering dering. . Ini menunjukkan sikap yang tidak teratur. Siswa akan masuk ke dalam kelas ketika melihat guru masuk ke dalam kelas maka beberapa siswa akan mengikuti. Hal ini merupakan kewajiban semua pendidik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan sukses dan lancar.

3. Evaluasi

Tugas instruktur sesudah membuat perencanaan pembelajaran kemudian melaksanakan pembelajaran dengan benar, kemudian tugas seorang guru selanjutnya adalah menyelesaikan penilaian atau tes. Tes dilaksanakan untuk melihat tingkat pemahaman siswa setelah pengalaman yang berkembang di ruang belajar (sudijono, 2013). Melalui tes, khususnya tes



perkembangan, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa. Untuk melihat sejauh mana siswa memahami setelah pengalaman yang berkembang, tes harus dilakukan sebagian besar waktu.

Tes perkembangan dilakukan setelah setiap hasil dari pengalaman yang berkembang dalam satu materi atau tambahan dalam beberapa kasus diselesaikan per bagian. Instruktur mendapatkan klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak atau memberikan pertanyaan yang telah dibuat oleh pendidik, tes biasanya diselesaikan melalui tes yang disusun dan secara lisan. Tes perkembangan sudah dilakukan tetapi tes perkembangan tidak dilakukan berkali-kali. Pada semester berikutnya tes perkembangan dilakukan 3 sampai 4 kali sebelum diadakan tes harian, biasanya siswa di beri tahu terlebih dahulu sebelum mengadakan tes sehari-hari.

Melalui persepsi laten yang dilakukan oleh analisis tanpa menjelaskan kepada guru bahwa spesialis akan menyebutkan fakta-fakta objektif di dalam kelas. Di beberapa kelas setelah pengalaman berkembang terjadi, pendidik dengan cepat meninggalkan ruang belajar, spesialis tidak melihat pendidik melakukan tes perkembangan setelah pengalaman pendidikan.

Dilihat dari konsekuensi review tersebut, bahwa penggunaan tes perkembangan yang lebih digarisbawahi adalah bagian pemahaman (mental). Evaluasi perkembangan dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih menguasai materi pelajaran dan meraih hasil belajar yang baik. Dalam tes pembelajaran itu harus mencakup tiga sudut, bukan hanya mental. Ketiga sudut pandang tersebut



secara khusus adalah: Ruang Mental yang memuat cara - cara berperilaku yang menekankan sudut pandang yang lebih mendidik seperti informasi, pemahaman dan kemampuan berpikir. Area penuh perasaan yang berisi cara bersikap yang menggaris bawahi sentimen dan perasaan seperti minat, perspektif, apresiasi, dan metode perubahan. Ruang psikomotorik, yang memuat cara - cara berperilaku yang menggaris bawahi bagian - bagian gerakan yang terkoordinasi, seperti tulisan tangan, dan lain sebagainya.

Penataan pembelajaran sudah sangat diatur, sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran pendidik sudah membuat pengaturan atau perangkat pembelajaran, mengingat tanpa perencanaan atau perencanaan menciptakan pembelajaran yang baik itu merepotkan. Pelaksanaan pembelajaran etika akidah di SMP Muhammadiyah 2 Metro.

Tes dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana informasi siswa setelah mendapatkan materi PAI di wali kelas yang sudah disampaikan oleh guru. Agar mempermudah dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa guru mengarahkan tes perkembangan. Dalam menyelesaikan tes perkembangan, guru melakukan tes perkembangan pada akhir pembelajaran, sebelum diadakan tes perkembangan biasanya guru memberikan penerangan terlebih dahulu dan kadang-kadang juga memberikan tes harian tanpa diberitahukan kepada siswa agar guru mengetahui tingkat kompetensi dan pemahaman siswa sebelum mereka belajar.

Pemanfaatan tes perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran etika akidah di SMA Muhammadiyah 2 Metro, telah dilaksanakan dengan sangat baik namun belum



optimal, terlihat bahwa para pendidik etika akidah berusaha untuk melakukan tes perkembangan karena tidak adanya waktu yang tersedia untuk akidah. ujian moral, perkembangan telah diadakan meskipun tidak henti-hentinya dalam menyelesaikan tes organisasi dan mengarahkan tes instruktif belum selesai pada umumnya guru hanya melakukan tes perkembangan dalam hal mental, padahal tes unggulan harus mencakup semua ruang khususnya bidang mental, emosional dan psikomotorik. (ismail, 2008).

KESIMPULAN

- a. Perencanaan yang dilakukan oleh SMP IT Wahdatul Ummah dalam evaluasi pembelajaran yaitu dengan sistem penilaian tertulis dan penilaian lisan, kedua penilaian sudah lama dilaksanakan oleh SMP IT Wahdatul Ummah sejak berdirinya sekolahan tersebut dan sudah menjadi kaharusan yang harus terlaksana Dan Dalam hasil penelitian ada beberapa sistem penilaian yang sama dengan buku Ida Farida yakni penilaian tertulis.
- b. Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Metro penilaian dilakukan dengan tes dan non tes. Dalam penilaian jenis tes informasi, penilaian harus dilihat dari hasil tes informasi siswa dengan tes tertulis atau tes lisan. Sedangkan untuk non tes, penilaiannya dilihat dari hasil penilaian tes yang membumi, dll. Sebelum guru memberikan pertanyaan kepada siswa, guru terlebih dahulu menyelidiki tingkat kesulitan dan daya segregasi benda dengan anates. Rencana pendidikan yang digunakan di SMA Negeri 5 Metro sebenarnya



menggunakan program pendidikan tahun 2013. Kendala yang dialami dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di SMA Negeri 5 Metro adalah rendahnya kemampuan siswa dan kebiasaan buruk siswa terhadap pendidik. Selanjutnya untuk menilai hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang nilainya tidak memenuhi KKM maka akan diselesaikan dengan harapan hasil percobaan dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan

- c. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sebagai aturan, para pendidik di bagian PAI memberikan penilaian bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena aturan penilaian perdagangan cara yang paling umum, dimana KTSP digantikan dengan rencana pendidikan 2013, masih ada hambatan dalam siklus penilaian atau personel sekolah melacak kesulitan mereka sendiri dalam menilai pembelajaran PAI di SD Negri 3 Sidodadi.

Terlepas dari keterbatasan aparat penilaian pendidik, dalam bidang studi PAI, SD N 3 Sidodadi unggul dalam hal menunjukkan perubahan - perubahan penting dalam pelaksanaan sistem penilaian, khususnya perubahan mental siswa dan skolastik siswa. menunjukkan. lebih jauh lagi, memperluas kerjasama antara mahasiswa dan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran.

- d. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di lapangan, peneliti menemukan



bahwa evaluasi formatif di SMA Negeri 1 Metro dilaksanakan dalam bentuk pemberian tugas, ulangan harian, dan ulangan tengah semester. Adapun penilaian yang dilakukan mencakup tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi formatif dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Metro, menggunakan berbagai teknik penilaian yang dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan spiritualitas siswa. Dengan menerapkan strategi evaluasi formatif yang sesuai, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman konsep dan perkembangan spiritual siswa dalam pembelajaran PAI. Setelah melaksanakan evaluasi formatif, guru melakukan analisis evaluasi hasil belajar untuk menentukan tindak lanjut terhadap siswa setelah diketahui hasil tes formatifnya. Tindak lanjut tersebut terdiri atas dua program yang disesuaikan dengan hasil tes siswa, yaitu program perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*).

- e. Dari evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Riyadhatul Ulum, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibenahi dalam rangka meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran. Keterbatasan metode pengajaran, interaksi yang kurang aktif, penilaian yang terbatas, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya motivasi siswa adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya tantangan tersebut, pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif, sosial, dan spiritual merupakan pendekatan yang efektif. Metode



pengajaran yang menggabungkan metode tradisional dan modern, seperti penafsiran dan penelaahan kitab, pendekatan kontekstual dan aplikatif, diskusi kelompok, aplikasi praktis, dan penggunaan multimedia, dapat meningkatkan pemahaman siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka menghubungkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. -hari.

Selain itu, Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, sumber daya seperti fasilitas dan bahan pembelajaran yang memadai, serta kualitas pelatihan guru harus ditingkatkan. Selain itu, perlu meningkatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, memberikan penilaian dan umpan balik secara terus menerus, serta meningkatkan motivasi dan penghayatan siswa terhadap ajaran agama.

Dengan menjawab tantangan tersebut dan menerapkan pendekatan pembelajaran al-qur an dan hadits secara holistik, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna, menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, motivasi yang tinggi untuk mengamalkannya akhlak yang baik, dan moral yang bagus.

- f. Metode SPAD (Student Team Achievement Division) adalah metode yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini melibatkan siswa dalam kerjasama tim untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut adalah beberapa kesimpulan mengenai penggunaan metode student teams



achievement division dalam evaluasi pembelajaran PAI Meningkatkan partisipasi aktif siswa: Metode student teams achievement division mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi rasa takut atau enggan untuk berkontribusi.

Peningkatan keterampilan kerjasama: Melalui metode student teams achievement division, siswa belajar bekerja sama dalam tim. Mereka belajar untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Keterampilan kerjasama ini penting dalam kehidupan nyata dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi di luar kelas. Pembelajaran berpusat pada siswa. Metode student teams achievement division menggeser fokus pembelajaran dari guru ke siswa. Siswa menjadi aktif dalam mempelajari materi PAI melalui diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Mereka dapat memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran melalui kompetisi sehat: Metode student teams achievement division memasukkan elemen kompetisi sehat antar tim. Siswa berusaha mencapai skor atau hasil tertinggi dalam tim mereka sendiri. Kompetisi ini dapat menjadi stimulus tambahan yang mendorong siswa untuk belajar dengan lebih tekun dan bersemangat. Evaluasi formatif dan sumatif: Metode SPAD dapat



digunakan untuk evaluasi pembelajaran PAI secara formatif dan sumatif. Formatif, karena guru dapat mengamati interaksi dan kontribusi siswa dalam tim serta memberikan umpan balik secara berkala. Sumatif, karena hasil akhir dari kompetisi tim dapat digunakan sebagai ukuran prestasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan metode SPAD dalam evaluasi pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan konteks, tujuan pembelajaran, dan preferensi siswa dan guru. Metode ini bisa menjadi tambahan yang berharga dalam menyajikan pembelajaran yang interaktif dan mendorong partisipasi siswa.

Maka dalam hal ini Metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dianggap cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa karena gagasan utama dari Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan - keterampilan yang disajikan oleh guru (Slavin, 2005). Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya untuk mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.



- g. Madrasah nantinya akan memberikan petunjuk penggunaan media pembelajaran agar nantinya guru dapat menawarkan strategi mengajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, diperlukan kerja sama antara orang tua dan pengajar dalam memberikan bimbingan dan nasihat mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di lingkungan siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul A'mal dari pihak madrasah dengan menetapkan aturan yang tegas dan menerapkan sistem poin positif poin negatif, serta mendorong siswa untuk menerapkan akhlak terpuji yang berhubungan dengan masyarakat dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendekatan dengan masyarakat.
- h. Efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 1 Bangunrejo dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode evaluasi yang digunakan, kualitas instrumen evaluasi, kompetensi guru, pemanfaatan hasil evaluasi, dan partisipasi peserta didik. Penting untuk memastikan bahwa metode evaluasi yang digunakan relevan dengan minat belajar peserta didik dan dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
- i. Instrumen evaluasi harus berkualitas tinggi, sehingga memberikan informasi yang akurat dan representatif tentang kemajuan belajar peserta didik. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi sangat penting. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi secara konsisten dan objektif, memberikan umpan balik yang



konstruktif, serta menggunakan hasil evaluasi untuk menginformasikan perencanaan dan pengajaran berikutnya.

Pemanfaatan hasil evaluasi adalah langkah penting dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Sekolah dan guru harus mampu menganalisis dan menginterpretasikan hasil evaluasi dengan baik, sehingga dapat mengidentifikasi area di mana peserta didik membutuhkan bantuan tambahan. Partisipasi peserta didik dalam proses evaluasi dapat meningkatkan efektivitasnya. Peserta didik dapat terlibat dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran, SD Negeri 1 Bangunrejo perlu memastikan bahwa semua faktor tersebut diperhatikan dengan baik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, meningkatkan pembelajaran, dan mendorong minat belajar yang lebih tinggi.

- j. Mencermati akibat dari penajakan yang telah dilakukan oleh pencipta, maka cenderung tertutup beberapa hal tentang penggunaan tes perkembangan dalam pembelajaran etika akidah di SMA Muhammadiyah 2 Metro sebagai berikut :

Pelaksanaan penggunaan tes perkembangan dalam menumbuhkembangkan pengalaman akidah aklhak di SMP Muhammadiyah 2 Metro sangat besar, hal ini



terlihat dari para ilmuwan dalam memperhatikan pengalaman pendidikan khususnya pada materi yang diajarkan, sedangkan pendidik yang mengajar memiliki menggunakan tiga tahapan, yaitu penyusunan, pelaksanaan dan penilaian. Namun dalam melaksanakan tes perkembangan, guru kurang tepat karena dalam menyelesaikan tes perkembangan guru tidak memiliki pengetahuan tentang standar dan ada faktor-faktor yang menghambat tes perkembangan, yaitu: ketidaktahuan guru dalam mengerjakan. penilaian, pembagian waktu, ketidaksadaran siswa ketika lonceng berbunyi, menyebabkan siswa tidak fokus dalam memasuki kelas dan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana contoh karena adanya banyak hambatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2000). *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, & Suharsimi. (n.d.). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (1984). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M.
- Pandu. (2023). *Wawancara sistem penilaian di SMP IT Wahdatul Ummah*. Metro: SMP IT Wahdatul Ummah.
- Ranujaya, U. (1996). *Ilmu Hadist*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wikipedia. (2023, mei Minggu). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from http://id.m.wikipedia.org/wiki/penilaian_autentik:
- Shobariyah, E. (2018). *Teknik Evaluasi Non Tes*. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Apriyanto, A. (2022). *Online Assessment of Islamic Religious Education Learning*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1)
- Gati, I., & Asulin-Peretz, L. (2011). *Internet-Based Self-Help Career Assessments and Interventions: Challenges and Implications for Evidence-Based Career Counseling*. *Journal of Career Assessment*, 19(3).
- Sumintono, Bambang dan Widhiarso, Wahyu. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch Pada Assessment Pendidikan*, Cimahi: Trim Komunikata



- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi, M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, James, dan Baker, Eva L. 2008. *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://avh-pavih.blogspot.com/2012/11/pembodohan-bangsa-akibat-manipulasi.html>
- <http://penelitiandanevaluasipendidikan.blogspot.com/2012/04/kuliah-online-evaluasi-semua-prodi-fkip.html>
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, edisi 3.
- Bloom. Benjamin S. (Ed). 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David Mc Kay Company.
- Krathwohl, David R., et. al. 1974. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II : Affection Domain*. New York: David Mc Kay Company.
- Makbul, M, S, D., & Ahmad, L. O. I. (2022). *Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif: Development of Formative and Sumative Evaluation*. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 3(1).
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Al-Mahmood, S. (2018). *Mengevaluasi Keefektifan Pengajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Kepada Pemuda Muslim*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2),78-88.
- Al-Ramahi, A. (2020). *Pendekatan Holistik untuk Mengajar dan Belajar Ilmu Quran*. Jurnal Internasional Pemikiran Islam, 17(2), 73-88.
- Ashaari, A.S., & Abdul Aziz, A.A. (2017). *Efektivitas Multimedia Dalam Proses Belajar Mengajar Studi Islam*. Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial, 7(10), 177-185.
- Hussein, M.A., & Zaharudin, Z. (2018). *Pentingnya Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Ilmu-Ilmu Alquran*. Jurnal Kajian dan Kebudayaan Islam, 6(1), 20-30.
- Ismail, S.M., & Rahim, M.H. (2019). *Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran Kajian Hadits: Suatu Evaluasi*. Jurnal Islam di Asia, 16(1), 118-136.
- Asniri Mailal, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa pada Materi Mengenal Para Rasul-Rasul Allah SWT di kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka Tahun 2016/2017*. Jurnal Ilmiah (Universitas Batanghari Jambi, 2016
- Azis Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT Kalmantan Timur: Palangkaraya Raya Press, 2021*
- Fahyuni Fariyatul Ani Nurdyansyah. *Inovasi Pembelajaran PAI SD/SMP/SMA Teori dan Praktik*. Nizamial Learning Center, 2019
- Innayah Wulandari. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam*



- Pembelajaran MI. Jurnal Papeda*, Vol. 4 No 1, 2022
- Kamid Winarni Sri Patama Adi Wahu Triani Elza. *Student Team Achieveent Diision Learning Model And Student Process Skills*,. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 6 No. 1, 2022
- Prihatmojo Agug Rohman. *Pengembangan Model Pembelajaran Who I Am*. Lampung Utara : Universitas Muhammadiyah Kota Bumi, 2020
- Usman Herawati Hasmiah Ramli Nurpleli Laksana Setia Wiraman, *Coperative Learning dan Komunikasi Interpersonal*. Sulawesi Selatan: Dirah, 2019
- Tambak Syahraini. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Suharsimi Arikunto, "*Evaluasi Program Pendidikan*", Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Nurgiyantoro, "*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah : Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*", (Yogyakarta BPFE 1988)
- Widoyono, "*Teknik penyusunan instrumen penelitian*" (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Riadi, "*Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*", (Jakarta: Kencana, 2017)
- Gegne & Briggs, "*Principles Of Instructional Design (2nd. Edition)*" (New York : Holt, Rinehart and Winston.1979)
- Nurdin dan Hartati, "*Metode Penelitian Sosial*", (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Anas, S. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Malik, O. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pembelajaran, E. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Sri Esti Wuryani, D. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, et.al., 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet.4
- Daryanto, 2002. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Depag RI, 1989. Cet.2
- Depdiknas RI, 2006. *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Eneng Muslihah, 2011 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media
- Hamalik, Oemar, 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara
- Susilawati, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Tebat Karai*, Vol. 1, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Nomor 3, 2021



- A, Beny. *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Berkualitas* Jakarta: Pt. Dian Rakyat, 2014.
- Ismail, M. Ilyas. *Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar Dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Issn: 2088351x.
- Abdul Munir Mul Khan. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. (Yogyakarta: Presma Uin Sunan Kalijaga, 2004), Hal.26-27
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perpendidikan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009), Hal. Vii
- Dina Pratama, (Maret 2012) *Formative Test Application in Cooperative Learning Method*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Vol 3, No 1.
- Sri Endang Utami (2014) *Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Paradigm Institute. Vol 1, No 01.
- Hasan Baharun, (2015). *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01

